



MENANAM JEJAK *Di Tanah Kalibatur*

Masa depan bumi ada ditangan kita

Desa Kalibatur bukan hanya sekedar tempat pengabdian, melainkan menjadi rumah baru bagi kami. Di sini kami tidak hanya datang untuk mengabdikan, tetapi juga belajar mengenai arti kebersamaan, gotong royong, dan ketulusan. Masyarakat Desa Kalibatur menerima kami dengan tangan terbuka dan mengajarkan kami tentang kearifan lokal, ketahanan, serta semangat pantang menyerah.

Pada akhirnya, antologi ini dibuat dengan harapan bahwa setiap jejak yang kami tanamkan sekecil apa pun itu dapat memberikan manfaat dan kenangan indah bagi Desa Kalibatur.



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR CODE : 62-1187-2638-793

ANTOLOGI ESAI
KKN KALIBATUR 2025

MENANAM JEJAK DI TANAH KALIBATUR



CV. AUSY MEDIA

Menanam Jejak Di Tanah Kalibatur

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Kalibatur 2025

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-2638-793

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Antologi dengan judul "Menanam Jejak di Tanah Kalibatur" merupakan perwujudan dari pengalaman, refleksi, dan dedikasi kami selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini. Setiap halaman yang terangkai di dalamnya adalah saksi bisu dari setiap langkah, tawa, dan keringat yang kami tanamkan bersama masyarakat Kalibatur.

Kalibatur bukan sekedar nama sebuah desa, melainkan sebuah rumah baru bagi kami. Kami belajar memahami arti kebersamaan, gotong royong, dan ketulusan. Kami datang tidak hanya untuk mengabdikan, tetapi juga untuk belajar. Masyarakat Kalibatur mengajarkan kami tentang kearifan lokal, ketahanan, dan semangat pantang menyerah. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka dan hati yang lapang, menjadikan setiap momen KKN sebagai pengalaman

yang tak terlupakan.

Antologi ini berisi berbagai cerita, catatan harian, pengalaman, dan karya kreatif yang merekam perjalanan kami. Setiap tulisan di dalamnya adalah cerminan dari sudut pandang dan kesan pribadi teman teman KKN. Melalui antologi ini, kami berharap dapat berbagi kisah inspiratif, tantangan yang kami hadapi selama berada di sini, serta keberhasilan kecil yang berhasil kami capai. Semoga jejak yang kami tanamkan, sekecil apapun itu, dapat memberikan manfaat dan kenangan indah bagi desa Kalibatur serta dapat menjadi inspirasi dan pengingat akan pentingnya kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan KKN kami. Tanpa dukungan dan kerja sama dari mereka, antologi ini tidak akan pernah terwujud. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku antologi ini, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Muhamad Mustofa Lutfi, S.Pd., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Asim selaku Kepala Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota KKN Desa Kalibatur 2025

Tulungagung, 06 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi

Abdi yang Abadi

Oleh: Elsa Lailatul Fitriana 1

Air Lebih Dari Emas

Oleh: Thorieq Aidied 10

Belajar dari yang Tidak Tertulis, Kearifan Lokal sebagai Guru Sejati

Oleh: Diva Jatikusuma 14

Di Antara Riuh yang Menyala dan Sunyi yang Menyisa di Desa Kalibatur

Oleh : Khizanatus Su'udiyah..... 20

Digital Marketing untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM Desa Kalibatur di JLS melalui Konten Visual yang Menarik

Oleh: Kharisma Ratu Sholeha 28

Digitalisasi Marketing dengan Membantu UMKM Ekonomi Lokal pada Usaha Opak Telo melalui Konten Promosi yang Menarik serta Penambahan *Google Maps* di Desa Kalibatur

Oleh: Dewi Fuzi Lestary Mei Prianto 33

Distribusi Waktu Relaksasi (DRT) Mahasiswa KKN di Balai Desa Kalibatur: Merapikan Jejak Kehidupan Warga

Oleh: Keisya Alea Shafinka 39

Gerakan Cinta Lingkungan dan Kepedulian Sosial: Aksi Bersih Pantai, Pengajian Akbar, dan Santunan Anak Yatim

Oleh: Alifatu Nur Aisyah 44

Inovasi Produk Kreatif: Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM Warga Desa Kalibatur

Oleh: Siti Khikmatul Fadhillah 50

Jejak Pengabdian di Kalibatur

Oleh: M. Irsyad Ramadhan 55

Kalibatur Kalidawir: Jejak Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah di Tengah Masyarakat Pesisir

Oleh: Muhammad Wahid Hidayatulloh 61

Kisah Kebersamaan di Balik Wisata Kuliner Tebing JLS Tulungagung Pengalaman KKN dan *Living In* di Desa Kalibatur

Oleh: Dina Azizatul Munawaroh 65

Langkah Kecil di Tanah Kalibatur: Catatan Pengabdian di Ujung Timur Tulungagung

Oleh: Ikrima Shofie Astareza 72

**Melestarikan Kearifan Lokal: Upaya KKN dalam
Membangun Kesadaran Budaya Masyarakat Desa
Kalibatur Dusun Papar Kecamatan Kalidawir Kabupaten
Tulungagung**

Oleh: Fingky Abelina 76

**Membiasakan Hidup Sehat Sejak Dini: Sosialisasi Cuci
Tangan di TK Dharma Wanita Kalibatur**

Oleh: Fatima Arraudah 81

**Menanam Nilai Islami Sejak Dini dalam Mengembangkan
Program Mengajar Ngaji untuk Anak-anak di Desa
Kalibatur**

Oleh: Irfan Pujiwanaim..... 87

**Mengasah Kreativitas Sejak Dini: Kegiatan Meronce
Manik-Manik di SDN 4 Kalibatur**

Oleh: Reta Aura Qulbi 91

**Menggali Potensi Desa Kalibatur melalui Kesehatan dan
Pariwisata Partisipatif**

Oleh: Umi Nadhiroh 96

**Menguak Realita dan Tantangan Literasi Di Desa
Kalibatur : Catatan Pengalaman Singkat Mengajar Bimbel**

Oleh: Natasya 103

Mengukir Kebersamaan di Tebing JLS Sky View

Oleh: Ngaini Nurfadilah..... 108

Meningkatkan Kesadaran <i>Safety Body</i> pada Anak Usia Dini: Program KKN di TK Dharma Wanita Kalibatur	
<i>Oleh: Ngizatul Milah Khoirun Nisa</i>	<i>113</i>
Merajut Kebersamaan dan Spiritualitas: Pengajian Rutin Malam Jum'at Legi di Dusun Darungan	
<i>Oleh: Binti Badi'atus Sholikhah</i>	<i>118</i>
Merekam Jejak di Kalibatur: Cerita dari Balik Lensa	
<i>Oleh: Rico Wahyu Setiawan</i>	<i>123</i>
Pantai Sine dan Ikan Asapnya: Perpaduan Wisata dan Kuliner	
<i>Oleh: Kharisma Ayu Ramadhani.....</i>	<i>128</i>
Pembelajaran Tajwid Dasar bagi Anak-anak Madrasah Diniyah di Desa Kalibatur	
<i>Oleh: Husna Ahmadiyah</i>	<i>133</i>
Potret Usaha Sablon Skala Kecil: Survei UMKM sebagai Cermin Realitas Industri Kreatif di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung	
<i>Oleh: Achmad Daniel Faizal Khasani</i>	<i>137</i>
Revitalisasi Pembelajaran Iqra' di TPQ Sine: Kontribusi Nyata KKN dalam Penguatan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak Desa Kalibatur	
<i>Oleh: Irgi Alvianus Zamro'</i>	<i>143</i>

Sosialisasi Pengelolaan Sampah Organik dan Non-Organik di SD 4 Desa Kalibatur untuk Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Siswa dalam Mengurangi Dampak Lingkungan

Oleh: Itsnaini Azizah 148

Sosialisasi Pengenalan Tubuh atau Seminar Mengenai Komunikasi Gender dalam Edukasi Keamanan Tubuh: Menjaga Privasi dan Batasan Pada Pribadi Anak di TK Dharma Wanita Kalibatur

Oleh: Dhiyaul Khusna 153

Strategi Digital Marketing untuk UMKM Desa: Studi Kasus Pembuatan Peta Online Usaha Kerupuk Tela di Dusun Banaran, Desa Kalibatur oleh Mahasiswa KKN Divisi Ekonomi

Oleh: Rifda Amaliatul Mufidah 158

Tangan Kecil, Harapan Besar: Menanamkan Hidup Sehat Sejak Dini

Oleh: Ideya Farizka 163

Tarik Jala, Tarik Hikmah: Belajar dari Nelayan Pantai Sine

Oleh: Siti Nurkumala Rizqi 168

Wisata Tebing di Kalibatur: Peluang Ekonomi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata

Oleh: Gelar Akbar Muttaqin 173

Abdi yang Abadi

Oleh: Elsa Lailatul Fitriana

Desa Kalibatur (14 Juli 2025)

Pagi di tanggal 14 Juli, aku memulai hari dengan mempersiapkan diri untuk berlatih membaca materi yang setengah darinya sudah kuhafalkan. Dengan giat aku mengulang-ulang bacaan materi itu pada secarik kertas putih yang kutulis beberapa hari yang lalu. Aku ditunjuk menjadi narasumber yang akan menyampaikan materi dari sebuah program kerja divisi pendidikan dan teknologi, yang menyuguhkan tema tentang pemilahan sampah organik dan anorganik. Kami semua dari anggota divisi pendidikan dan teknologi bersama dengan Kepala Sekolah telah bersepakat untuk melakukan sosialisasi pada hari senin yang bertepatan dengan hari pertama siswa di seluruh Indonesia kembali masuk sekolah untuk tahun ajaran baru 2025/2026 di semua jenjang pendidikan. Begitu pula dengan Sekolah Dasar Negeri 4 di desa Kalibatur, murid- murid disana juga ikut antusias melaksanakan hari pertama mereka dengan kegiatan

upacara dan disusul setelahnya dengan kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah).

Beberapa jam kemudian, waktu menunjukkan Pukul 7.30. Segera setelah aku selesai berkemas, aku bersama dengan teman-teman berangkat menuju ke sekolah dengan jarak tempuh sekitar 2.7 km dari posko. Di Sepanjang perjalanan aku selalu mengingat pesan dari ibuku untuk memperbanyak membaca sholawat. Pagi tadi setelah aku selesai berlatih di teras posko, aku mengirim pesan kepada keluargaku untuk meminta doa kepada mereka semua, agar diberikan kemudahan dan juga kelancaran dalam setiap berkegiatan, khususnya nanti saat aku menjadi pemateri dalam kegiatan sosialisasi di sekolah. Sudah menjadi tradisi kami sekeluarga, ketika hendak melakukan sesuatu hal, kami selalu meminta doa dan memperbanyak mengumandangkan sholawat. Setibanya di depan halaman sekolah, dari kejauhan aku melihat anak-anak dengan pakaian seragam putih dan merah berbaris rapi. Segera aku dan teman-teman ikut menyusul membuat barisan di belakangnya.

Di bawah sinar matahari pagi yang cerah, kami semua berdiri dengan khidmat mengikuti upacara bendera, setiap pasang mata terpaku pada Sang Merah Putih yang dikibarkan tinggi. Suara kami menggema bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Para murid menyambut hari itu dengan penuh kegembiraan, seolah-olah mereka seperti para murid baru yang pertama kali masuk sekolah seperti dahulu. Usai upacara dilaksanakan, salah seorang guru yang menjadi petugas upacara memberikan sambutan kepada kami. “Hari ini kita kedatangan tamu yaitu Mahasiswa KKN dari UIN Tulungagung, silahkan untuk maju ke depan dan menyampaikan seperti apa proker yang mau dijalankan di SDN 4 Kalibatur hari ini”. Kami melangkah maju melewati barisan anak-anak sembari membawa beberapa peralatan yang akan digunakan saat kegiatan sosialisasi. Salah satunya seperti yang Ku bawa adalah tempat sampah yang bertuliskan sampah organik. Selain tempat sampah organik, ada juga tempat sampah anorganik yang dibawa oleh teman-teman lainnya.

Sebelum aku memulai kegiatan untuk menyampaikan materi sosialisasi, aku meminta kepada semua murid untuk duduk dan merapat ke depan. Seketika suasana sekolah menjadi riuh dengan suara anak-anak yang bersemangat untuk duduk karena sudah lama berdiri sejak tadi pagi. Di tengah keramaian itu sebagian dari mereka ada yang maju dan langsung duduk ditempat, ada juga yang masih berdiri kebingungan mencari tempat duduk. Aku dan teman-teman langsung memberikan pengarahan untuk mengatur semua anak agar bisa tenang dan duduk dengan rapi. Saat tiba waktunya, aku mengawali kegiatan dengan memberikan sambutan dan juga salam sapaan kepada semua murid. "Halo adik-adik semuanya, apa kabar hari ini?" Ucapku sembari tersenyum melambaikan tangan dengan penuh semangat menyebar ke seluruh penjuru lapangan, berharap agar dapat menciptakan suasana yang ceria dan penuh keakraban dengan mereka. Sebelum aku menyampaikan materi tentang sosialisasi, aku mengajak semua murid untuk membuat yel-yel terlebih dahulu sebagai pembukaan

agar mereka lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan sosialisasi nantinya.

Materi pemilahan sampah menjadi pilihan yang tepat digunakan untuk kegiatan sosialisasi pada hari itu, karena bertepatan dengan hari pertama anak-anak masuk sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat mempraktekkannya di lingkungan sekitar khususnya di sekolah dan juga di rumah. Setelah melakukan beberapa ice breaking seperti yel-yel, aku melanjutkan pembukaan berikutnya dengan mengajukan pertanyaan pemantik. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan memunculkan rasa ingin tahu pada diri siswa ketika diberikan sebuah apersepsi di awal kegiatan, salah satu contohnya adalah dengan memberikan pertanyaan. Hal-hal seperti ini aku dapatkan pada saat kuliah Microteaching di semester 5 dulu. “Ada yang tau apa itu sampah? Coba sekarang kalian sebutkan satu kata yang menggambarkan tentang sampah!” ucapku sembari mengacungkan satu jari tangan sebagai isyarat. Beberapa anak memasang ekspresi wajah penasaran mencoba untuk menjawab dengan liris. “Sampah itu ko-kotor,

sampah itu ba-bau”. Ucap Ku menuntun perlahan membantu mengatakan jawaban dengan mengeja, disusul dengan anak-anak yang ikut meneruskan kata berikutnya.

Menurut Ku dengan membuat gambaran dari materi yang akan dipelajari melalui cara seperti itu, dapat membantu anak-anak untuk memahami konsep materi lebih mudah dan lebih jelas. Selanjutnya, seperti yang sudah aku praktekan di teras posko tadi pagi. Aku menerangkan materi tentang pemilahan sampah yang terbagi menjadi dua macam yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Masing-masing Ku jelaskan secara rinci mulai dari apa pengertiannya, apa manfaatnya dan juga seperti apa contoh-contohnya. Bersama dengan salah satu temanku yang ikut membantuku untuk menunjukkan contoh fisik dari sampah pada saat aku menyebutkannya. Usai memberikan penjelasan materi, selanjutnya aku meminta kepada beberapa siswa yang mau maju untuk mempraktekan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya. Tak kusangka ternyata banyak sekali anak-anak yang mau berpartisipasi untuk maju

mempraktekkannya. Mereka semua baris berurutan menunggu giliran untuk diarahkan. Aku dan teman-teman memandu satu persatu anak secara bergantian sembari menanyakan nama setiap anak pada saat mereka mencoba untuk mempraktikkan pemilahan sampah.

Banyak dari siswa yang bisa memahami materi tentang pemilahan sampah dengan baik. Terbukti dari mereka yang dapat mencontohkan dengan benar cara memilah sampah berdasarkan dengan jenisnya. Selain itu mereka juga dapat menjelaskan perbedaan dari jenis sampah organik maupun anorganik beserta dengan contoh-contohnya. Aku memberikan beberapa kata wejangan sebagai kesimpulan kepada semua siswa dari materi pemilahan sampah, bahwa ternyata membuang sampah itu tidak hanya sekedar membuangnya saja, tapi terdapat tata cara dan aturan yang perlu diketahui dan diindahkan di dalamnya. Karena setiap individu manusia harus bisa membantu menjaga lingkungan di sekitarnya dengan melakukan tindakan-tindakan yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah dengan memilah sampah, seperti yang sudah dilakukan bersama- sama

sebelumnya. Aku juga menambahkan pesan bahwa mempraktikkan pemilahan sampah yang sesuai dengan jenisnya merupakan salah satu bentuk dari upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan di sekitar, karena manfaat dari memilah sampah pun juga sangat banyak, misalnya untuk memudahkan pengelolaan dan daur ulang sampah, mengurangi pencemaran lingkungan. Selain itu memilah sampah juga dapat mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) serta dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Sebagai penutup, kami memberikan hadiah kepada beberapa anak yang bisa menjawab pertanyaan terkait dengan materi pemilahan sampah, disusul setelahnya dengan foto bersama dengan semua anak dan juga bapak ibu guru di depan halaman sekolah. Sebelum berpamitan, aku menyempatkan diri untuk mengambil foto dengan beberapa anak yang memakai kostum untuk kegiatan MPLS. Aku melihat hari itu dipenuhi dengan keceriaan yang terpancar dari wajah setiap anak-anak. Aku sangat bersyukur bisa ikut

merasakan langsung bagaimana berinteraksi dengan anak-anak di sekolah, seperti yang biasa aku liat dari guru-guruku yang mengajarku waktu di sekolah dulu. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang mengukir sejarah dalam setiap jiwa dengan kesabaran dan kasih sayangnnya kepada siswa-siswinya untuk menuju gerbang ilmu, meraih cita dan impiannya. Sembari berdiri di tepi halaman sekolah, aku melihat pemandangan yang begitu indah. Anak-anak yang berlarian dan bermain dengan teman-temannya, guru-guru yang sedang memberikan pengenalan kepada siswa barunya, Dan sekolah yang disuguhkan langsung dengan pemandangan dari pegunungan yang menjulang tinggi, membuat cerita di sekolah ini menjadi berwarna. Dalam hati aku berkata *“terlalu lambat untuk melihat dinosaurus, terlalu dini untuk melihat mobil terbang, tapi aku berada di masa yang tepat, dimana aku melihat anak-anak yang sedang mengepakkan sayap-sayapnya terbang untuk meraih impiannya. Dan inilah abdi yang abadi”*.

Air Lebih Dari Emas

Oleh: Thorieq Aidied

Desa Kalibatur (28 Juli 2025)

Desa Kalibatur, sebuah desa kecil yang terletak di daerah perbukitan, memiliki keindahan alam yang asri dan penduduk yang ramah. Namun, di balik keindahan itu tersembunyi realitas yang sering kali terabaikan: sulitnya akses terhadap air bersih dan mahalunya biaya untuk mendapatkan air, terutama saat musim kemarau panjang. Krisis air ini bukan sekadar isu teknis, melainkan persoalan yang menyentuh langsung kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk saya sendiri saat mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini.

Sejak hari pertama tiba di Kalibatur, saya dan rekan-rekan KKN sudah mendengar cerita dari warga tentang susahnyanya mendapatkan air. “Di sini air itu mahal, Nak. Kami harus beli tangki air,” kata Bu Siti, salah satu warga yang tinggal di dekat posko kami. Dalam hati saya sempat tidak percaya, bagaimana mungkin air, yang menjadi kebutuhan dasar manusia,

harus dibeli dengan harga tinggi di daerah yang dikelilingi alam?

Ternyata, kondisi geografis Kalibatur yang berada di dataran tinggi membuat sumber air bersih sulit dijangkau dan PDAM yang belum tentu ada setiap hari. Warga pun mengandalkan air dari belik sebuah sumber mata air alami atau membeli air tangki dengan harga yang bisa mencapai Rp 25.000 untuk 1.000 liter. Jumlah itu tentu sangat memberatkan, apalagi bagi keluarga petani dengan penghasilan pas-pasan. Tidak jarang, air hanya digunakan untuk kebutuhan paling esensial seperti memasak dan minum, sedangkan kebutuhan lain seperti mandi dan mencuci harus dilakukan di belik.

Saya pun akhirnya merasakan sendiri pengalaman mencuci baju di belik. Suatu pagi, setelah hampir seminggu tinggal di Kalibatur, cucian saya mulai menumpuk. Listrik yang kadang mati dan keterbatasan air bersih membuat saya dan beberapa teman memutuskan untuk mencoba mencuci di belik, seperti yang dilakukan warga. Kami membawa ember, deterjen, dan baju kotor, lalu berjalan menyusuri jalan setapak

menuju belik yang berada di bawah lereng.

Sesampainya di sana, suasanaanya cukup sejuk dan rindang. Air dari belik mengalir jernih dan dingin, berasal dari mata air yang keluar dari celah batu. Beberapa ibu-ibu sudah lebih dulu berada di sana, mencuci sambil berbincang. Mereka menyambut kami dengan senyum hangat dan tawa kecil. “Baru pertama ya, Dek, nyuci di sini?” tanya salah satu dari mereka sambil membilas pakaiannya.

Mencuci di belik ternyata butuh tenaga ekstra. Tidak seperti di rumah dengan mesin cuci atau keran air yang mengalir lancar, di sini semua harus dilakukan manual: mengucek, membilas, dan memeras dengan tangan. Airnya dingin menusuk, terutama di pagi hari. Tapi pengalaman itu begitu berkesan tidak hanya karena tantangan fisiknya, tetapi juga karena nuansa kebersamaan yang terasa di antara para ibu yang saling membantu dan berbagi cerita sambil mencuci.

Dari pengalaman itu, saya semakin memahami betapa mahal dan berharganya air bagi warga Kalibatur.

Di kota, kita mungkin bisa dengan mudah membuka keran kapan saja, tapi di desa ini, setiap tetes air sangat berarti. Air tidak hanya menjadi kebutuhan fisik, tapi juga membentuk budaya gotong royong dan kebersamaan.

Krisis air di Kalibatur adalah panggilan bagi semua pihak pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum untuk memberikan perhatian lebih pada isu ketahanan air di pedesaan. Pembangunan infrastruktur air bersih, pemanfaatan teknologi penampungan air hujan, dan pemberdayaan masyarakat dalam konservasi sumber air adalah langkah-langkah penting yang perlu diwujudkan. Karena akses terhadap air bukanlah kemewahan, melainkan hak dasar setiap manusia, termasuk mereka yang tinggal di lereng-lereng sunyi seperti Kalibatur.

Belajar dari yang Tidak Tertulis, Kearifan Lokal sebagai Guru Sejati

*Oleh: Diva Jatikusuma
Desa Kalibatur (28 Juli 2025)*

Dalam dunia akademik, buku, jurnal, dan slide presentasi adalah cara yang paling umum untuk menyampaikan informasi. Mahasiswa didorong untuk memahami teori, metode, dan data secara sistematis. Namun, ketika saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa kecil diTulungagung, saya mendapati bahwa ada pelajaran yang jauh lebih dalam dibandingkan yang tertulis di modul kuliah. Pelajaran itu hadir dalam bentuk kearifan lokal: nilai-nilai, tradisi, dan praktik sehari-hari masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tanpa buku, tanpa papan tulis, namun memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup, kebersamaan, dan kemanusiaan.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa tempat kami melaksanakan KKN, muncul pertanyaan

dalam hati: apakah rencana kerja kami yang berfokus pada digitalisasi UMKM akan sesuai dengan kondisi masyarakat yang masih lekat dengan nilai-nilai tradisional? Tapi rasa ragu itu perlahan menghilang, digantikan kekaguman yang tulus. Di tengah kesederhanaan kehidupan mereka, tersimpan prinsip hidup yang sangat kuat. Contohnya bisa dilihat dari budaya gotong royong yang bukan hanya sebatas kata-kata, melainkan benar-benar dijalankan. Ketika ada kegiatan kebersihan lingkungan, para tetangga datang dengan membawa peralatan kerja tanpa perlu diminta. Mereka tidak mengharap balasan, karena bagi mereka, membantu sesama adalah bagian dari hidup bersama.

Salah satu hal yang paling membekas selama KKN bukanlah soal teknis seperti administrasi atau pengelolaan program, melainkan pelajaran tentang empati. Ada seorang ibu yang tinggal di rumah sederhana, namun hampir setiap hari beliau membantu kami menyiapkan berbagai keperluan selama kegiatan berlangsung. Suatu kali, kami mencoba membalas kebbaikannya dengan memberinya lauk, tapi ia hanya

tersenyum sambil berkata, “Sampeyan ke sini untuk belajar, biar kami yang ngrewangi.” Ucapannya sederhana, tapi maknanya dalam tentang ketulusan dan kerendahan hati, sesuatu yang tak akan kami temukan di ruang kuliah manapun.

Kami juga mendapat pelajaran berharga tentang bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan kearifan lokal untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan alam. Para petani di desa ini, misalnya, memang tidak belajar dari buku-buku pertanian modern, tetapi mereka memiliki pemahaman yang mendalam soal musim dan cuaca. Mereka bisa menentukan waktu tanam terbaik hanya dengan mengamati arah angin, formasi awan, atau rasi binatang tertentu. Ketepatan prediksi mereka bahkan bisa menyaingi aplikasi prakiraan cuaca. Lebih dari itu, mereka mampu merawat kesuburan lahan melalui pola tanam bergilir yang sudah diwariskan turun-temurun.

Kearifan lokal di desa ini benar-benar menjadi “Guru Sejati” bukan karena dibentuk oleh teori, tapi

karena tumbuh dari pengalaman nyata, diwariskan secara lisan, dan terbukti relevan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut sebagai ilmu yang hidup, *living knowledge*, yang tidak hanya tinggal di atas kertas, tapi hadir dalam tindakan. Salah satu hal paling tak terduga dari proses belajar di desa ini adalah momen refleksi terhadap diri sendiri. Selama ini, saya terbiasa dengan hidup yang individual, penuh ambisi, dan diburu target. Tapi di sini, waktu terasa lebih lambat. Warga menikmati setiap langkah, tidak tergesa mengejar hasil, melainkan menjaga keseimbangan dalam hidup. Dari situ saya mulai merenung, apa sebenarnya makna penting dalam hidup? Apakah semua pencapaian akademik akan berarti jika tidak disertai dengan nilai-nilai kemanusiaan?

KKN ini menjadi titik balik yang membuka mata saya bahwa makna pendidikan yang sesungguhnya bukan sekadar soal kecerdasan, tapi juga soal kebijaksanaan. Dan ternyata, kebijaksanaan itu sering kali tidak lahir berupa tulisan teks, melainkan tumbuh dari perjumpaan yang tulus antar manusia, dari tradisi

yang dijalani dengan sepenuh hati, serta dari nilai-nilai lokal yang tak bisa digantikan oleh apa pun.

Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan yang tak tercatat di buku, namun nyata dan terus tumbuh di tengah kehidupan. Ia tidak perlu dibungkus dalam kurikulum resmi untuk bisa dipahami yang dibutuhkan hanyalah hati yang terbuka dan sikap rendah hati untuk belajar. Dalam perjalanan KKN ini, kami datang dengan niat untuk "memberi" dan "mengajarkan", namun justru pulang sebagai pembelajar dari para guru tanpa gelar, yang ilmunya lahir dari pengalaman dan ketulusan.

Esai ini saya niatkan untuk menjadi cermin reflektif bahwa pembelajaran sejati sering kali hadir melalui pengalaman langsung, terutama ketika kita bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dari merekalah kita mengenal makna belajar yang utuh bukan sekadar teori, tetapi juga rasa. Kearifan lokal bukan sekadar pelengkap dalam narasi pembangunan, melainkan pijakan nilai yang menjaga arah agar kita tak kehilangan tujuan. Di tengah derasny arus modernitas,

barangkali sudah saatnya kita kembali menunduk sejenak, membuka hati, dan belajar dari suara-suara yang tak tercetak pada catatan tulisan resmi, karena di sanalah hidup berbisik paling jujur.

Di Antara Riuh yang Menyala dan Sunyi yang Menyisa di Desa Kalibatur

*Oleh : Khizanatus Su'udiyah
Desa Kalibatur (28 Juli 2025)*

Di pelupuk pagi yang digelayuti kabut, Kalibatur terjaga dalam diam yang syahdu. Ada riuh dari tawa anak-anak di pelataran, serta langkah-langkah warga yang bersahaja menapaki hari. Tapi ada pula sunyi yang mengendap pada malam yang memeluk lampu-lampu redup rumah warga, dan pada gumam doa yang melayang di antara pepohonan hingga ke langit. Nah, penasaran bagaimana perjalanan saya di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung? Yuk, simak cerita lengkapnya dan keseruan yang saya alami selama 40 hari di desa kalibatur yang penuh warna ini, gaiss!

Kuliah kerja nyata atau biasa disingkat KKN merupakan suatu Kegiatan yang diadakan pihak kampus supaya mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk

turun langsung kelapangan untuk menghadapi tantangan langsung di dunia nyata. Diawali dengan pendaftaran KKN dimulai dari jam 08.00, awal pendaftaran website nya eror, saya dan teman-teman sampai mencari jaringan di kampus yang katanya bisa cepat mendapatkan akses. Ternyata juga sama saja, alhasil saya kembali lagi di kos untuk melanjutkan war, akhirnya website smart campus bisa diakses, langsung saja ku klik acak desa kalibatur lalu tercetak di smart campus dengan lengkap daerah yang kupilih yakni Desa Kalibatur. Alhamdulillah masih di Tulungagung jadi masih aman karena saya menghindari KKN di Trenggalek, setelah itu saya ingin tau dimana kalibatur itu, ternyata lumayan jauh dari kampus dan medan nya agak sulit dijangkau, kalibatur juga memiliki enam dusun yaitu: Papar, Dawung, Darungan, Banaran, Krajan dan Sine.

Tibalah di hari keberangkatan KKN pada tanggal 1 juli 2025, kelompok KKN saya berangkat bersama-sama menuju desa kalibatur, namun saya berangkat menyusul dikarenakan ada sedikit kendala, akhirnya saya tiba di

desa kalibatur pada pukul 13.00 WIB. Minggu pertama, pada hari Rabu tanggal 2 juli 2025 kami melakukan pembukaan di balaidesa kalibatur, jarak antara posko dan balaidesa cukup jauh mungkin sekitar 15 menit, dikarenakan posko kami berada di dusun papar sedangkan balaidesa kalibatur berada di dusun Krajan. Sesampainya di balaidesa kami melaksanakan pembukaan sesuai rundown dan Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Keesokan harinya saya dan teman-teman mencuci baju bersama, kali ini suasana cuci bajunya agak berbeda, karena *view* nya langsung di tengah-tengah pepohonan, coba tebak dimana cuci bajunya? Yaa aku dan teman-teman mencuci baju di sumber mata air, sumber disini Cuma dua kotak itupun kecil dan kalau habis harus menunggu air nya penuh,kami menjadi anak alam selama 40 hari kedepan.

Hari selanjutnya kami melakukan anjangsana dan mapping, saya mendapatkan bagian anjangsana di dusun Dawung. Ternyata jananan nya agak sulit, alhasil di tengah perjalanan saya dan Una mengalami sedikit kendala alhamdulillah luka kami tidak parah, jadi

kita lanjut perjalanan. Sesampainya disana kami melakukan anjongsana di salah satu masyarakat dan keliling mencari potensi serta mencari batas dusun. Pada hari Minggu tanggal 6 juli 2025 seluruh anggota KKN kalibatur menerima undangan untuk menghadiri acara santunan anak yatim yang diselenggarakan di Pantai Sine. Suasana pagi yang tenang disertai deburan ombak berpadu dengan lantunan sholawat banjari diikuti dengan senyuman ramah para ibu-ibu dan juga seluruh yang hadir, membuatku terhanyut dalam riuh dikepala menikmati semua kenikmatan di pagi hari ini.

Pada KKN kali ini saya sebagai anggota divisi ekonomi, saya melaksanakan program kerja yang telah disusun sejak awal. Kegiatan pertama yang kami jalankan dimulai dengan melakukan kunjungan ke UMKM opak telo di Dusun Banaran. Kami melakukan wawancara langsung dengan ibu Roihatul Jannah mengenai proses produksi. Tidak hanya memperhatikan proses produksi saja, kami juga membantu membuatkan titik lokasi usaha beliau di Google Maps agar usaha Opak Telo ibu Roihatul Jannah lebih mudah ditemukan oleh

masyarakat luas. Titik lokasi Gogle Maps bisa dilihat dengan kode “Opak Telo Mak Rok” kami dan ibu Roihatul Jannah sepakat menggunakan nama itu.

Program kerja kedua dari divisi ekonomi yaitu mengadakan kegiatan “meronce manik- manik”, yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas serta keterampilan motorik halus anak-anak sekolah dasar. Di laksanakan di SDN 4 Kalibatur pada hari kamis tanggal 17 Juli 2025, pukul 10.00 hingga pukul 12.00 WIB, kegiatan ini disambut antusias oleh siswa-siswi kelas 4 dan kelas 6 yang menjadi peserta yang berpartisipasi. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar mengasah kesabaran dan ketelitian mereka dalam menyusun manik-manik menjadi sebuah karya seperti gelang, cincin dan kalung. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Sebelum memulai, anak-anak diberikan arahan mengenai cara meronce dan contoh hasil yang sudah jadi sebagai inspirasi, disini saya mendapatkan bagian mengawasi anak laki-laki, meskipun mereka berkali-kali gagal memasukkan manik-manik di benang dan ada pula yang

hampir jadi pun malah terlepas, tetapi mereka tetap semangat. Mereka membuat gelang untuk saudaranya, dan mereka membuatkan gelang untuk kambing dan ayam. Mendengar hal itu saya dan teman-teman nya pun tertawa, seru sekali adik-adik ini membuat *good mood*. Setelah kegiatan meronce selesai kami melakukan foto dan membuat video singkat.

Selanjutnya, kami melakukan program kerja ke tiga yaitu mengunjungi UMKM yang berada di kawasan wisata Tebing JLS Sky View Sine dan membuat konten berupa foto dan video untuk konten singkat yang menampilkan beberapa deret warung, beserta pemandangan pantai sine yang cukup memanjakan mata. Kami menyempatkan singgah ke salah satu warung yang berada di tebing paling atas untuk memesan mie instan dan juga minuman. Sebagai penutup dari rangkaian program kerja divisi ekonomi, saya menggunakan sebutan sendiri yaitu “the last proker”. Kami mengadakan sosialisasi pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Yang diadakan di balaidesa kalibatur pada hari Sabtu tanggal 26 juli 2025, dimulai dari pukul

19.30 wib sampai dengan pukul 21.00. Melalui kegiatan ini, kami memberikan edukasi kepada anggota karangtaruna tentang bagaimana cara memanfaatkan limbah minyak goreng menjadi produk yang bernilai jual dan ramah lingkungan. Mulai dari proses awal hingga akhir kami praktekkan secara langsung, agar para anggota karangtaruna yang hadir dapat memahami setiap proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Alhamdulillah sosialisasi berjalan dengan lancar, anggota karangtaruna sangat antusias dan tertarik untuk mencoba membuat di rumah karena prosesnya cukup mudah dan bahan-bahannya terjangkau.

Di sela-sela melaksanakan kegiatan program kerja Divisi Ekonomi, banyak kegiatan lain yang saya ikuti. Kegiatan lainnya, saya mengikuti kegiatan divisi pendidikan yaitu Sosialisasi pemilihan sampah organik dan non-organik, mengajari bimbingan belajar, dan bersih-bersih sekolahan. Lalu ikut membantu mengajar TPQ program kerja divisi sosial dan budaya beberapa kali, serta melakukan kegiatan wajib untuk semua

anggota KKN dari divisi kesehatan dan lingkungan yaitu senam dan bersih-bersih, meliputi sumber mata air, posko dan musholla yang diadakan setiap hari Minggu.

Semua kegiatan selama KKN menurut saya sangat seru dan menguras tenaga, karena selain melakukan banyak aktivitas kita juga harus dihadapkan berbagai sifat semua teman-teman. Selama 40 hari saya tidak pulang, sehingga rasa rindu pada masakan ibu. Saya rasa cukup sampai disini ceritanya, Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh teman-teman KKN kalibatur yang sudah kebersamaan saya dalam berproses. Kalibatur memberi saya pengalaman berharga tentang arti pengabdian, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Saya izin pamit undur diri apabila ada kesalahan dalam ucapan maupun perbuatan, saya ucapkan mohon maaf sebesar-besarnya yaa teman-teman.

"This farewell is not the end. See you in another life Kalibatur. And until we meet again, everyone."

Digital Marketing untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM Desa Kalibatur di JLS melalui Konten Visual yang Menarik

Oleh: Kharisma Ratu Sholeha

Jalur Lintas Selatan, Pantai Sine (21 Juli 2025)

Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berbisnis. Salah satu dampak paling signifikan terlihat dalam dunia pemasaran, khususnya melalui digital marketing. Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama yang berada di desa seperti Kalibatur di sepanjang jalur Jalur Lintas Selatan (JLS) , pemanfaatan digital marketing dapat menjadi kunci utama untuk meningkatkan visibilitas, menarik konsumen, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu strategi yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman adalah melalui konten visual yang menarik , baik dalam bentuk foto, video, maupun desain grafis kreatif. Desa Kalibatur memiliki potensi besar dari sisi geografis dan sosial

ekonomi. Terletak di wilayah selatan Kabupaten Malang dan dilintasi oleh JLS, desa ini memiliki akses strategis terhadap wisatawan dan pengguna jalan lintas selatan. Banyak UMKM di Kalibatur yang bergerak di bidang kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga pertanian olahan. Sayangnya, keterbatasan dalam hal pemasaran masih menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM di desa ini untuk berkembang lebih jauh. Produk-produk berkualitas seringkali hanya dikenal secara lokal dan belum menjangkau pasar yang lebih luas.

Di sinilah digital marketing berperan penting. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube, UMKM bisa memperkenalkan produk mereka ke audiens yang lebih besar tanpa harus mengeluarkan biaya besar seperti iklan konvensional. Kuncinya adalah bagaimana menyampaikan pesan dan memperkenalkan produk melalui konten visual yang tidak hanya informatif tetapi juga estetik dan menarik. Konten visual mampu menangkap perhatian lebih cepat dibandingkan teks, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial. Salah satu

bentuk konten visual yang efektif adalah video singkat yang menampilkan proses pembuatan produk, cerita di balik usaha, atau testimoni pelanggan. Misalnya, sebuah UMKM pengolah keripik pisang khas Kalibatur bisa membuat video berdurasi satu menit yang menunjukkan bagaimana bahan baku dipilih langsung dari kebun lokal, proses pengolahan yang higienis, dan hasil akhir yang menggugah selera. Visualisasi seperti ini membangun kepercayaan sekaligus daya tarik emosional, sehingga konsumen merasa lebih dekat dan tertarik membeli.

Selain video, fotografi produk juga tidak kalah penting. Banyak UMKM yang belum memahami pentingnya pencahayaan, komposisi, dan estetika visual dalam memotret produk. Foto produk yang asal-asalan bisa membuat produk yang sebenarnya bagus terlihat tidak menarik. Maka dari itu, pelatihan dasar tentang fotografi produk menggunakan smartphone pun sudah sangat membantu. Tidak perlu peralatan mahal, yang dibutuhkan hanyalah kreativitas dan pemahaman visual dasar. Lebih lanjut, desain grafis juga dapat digunakan

untuk membuat infografis, katalog digital, hingga konten promosi yang bisa dibagikan secara berkala di media sosial. Dalam hal ini, kolaborasi antara mahasiswa, komunitas kreatif lokal, dan pelaku UMKM bisa menjadi solusi ideal. Mahasiswa, khususnya dari jurusan komunikasi, desain, atau bisnis digital, bisa mengadakan pengabdian masyarakat dengan membantu UMKM membuat konten visual yang profesional dan menarik. Hal ini bukan hanya berdampak positif bagi UMKM, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi mahasiswa itu sendiri.

Selain menghasilkan konten visual, konsistensi dalam mengunggah dan interaksi dengan audiens juga tidak kalah penting. Banyak UMKM yang semangat di awal tetapi kurang konsisten dalam membangun branding di media sosial. Padahal, algoritma media sosial bekerja berdasarkan aktivitas dan engagement. Oleh karena itu, pelatihan tentang manajemen konten, seperti jadwal unggah, caption yang menarik, penggunaan hashtag yang relevan, hingga menjawab komentar pelanggan, juga perlu diberikan. Keberadaan

JLS sebagai jalur strategis yang ramai dilalui kendaraan dapat dimanfaatkan sebagai nilai tambah untuk memperkenalkan Kalibatur sebagai desa kreatif berbasis digital marketing. Jika UMKM Kalibatur mampu menampilkan identitas visual yang kuat dan menarik di media sosial, maka wisatawan yang melewati JLS tidak hanya akan menjadi penonton, tetapi juga konsumen bahkan promotor produk mereka melalui unggahan pribadi.

Sebagai penutup, digital marketing melalui konten visual yang menarik bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis bagi UMKM di Desa Kalibatur untuk bertahan dan berkembang di era digital ini. Dengan penguatan kapasitas pelaku UMKM, kolaborasi dengan pihak luar seperti mahasiswa atau pemerintah desa, serta pemanfaatan media sosial secara optimal, Desa Kalibatur dapat menjadi contoh sukses transformasi UMKM lokal menuju pasar digital yang lebih luas dan berkelanjutan.

**Digitalisasi Marketing dengan Membantu
UMKM Ekonomi Lokal pada Usaha Opak Telo
melalui Konten Promosi yang Menarik serta
Penambahan Google Maps di Desa Kalibatur**

*Oleh: Dewi Fuzi Lestary Mei Prianto
Banaran, Desa Kalibatur (10 Juli 2025)*

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat lokal. Dalam pelaksanaan KKN di Desa Kalibatur, kami dari divisi ekonomi memilih fokus pada pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pada usaha opak telo. Produk makanan ringan berbasis singkong ini telah lama menjadi salah satu ikon kuliner desa, namun masih menghadapi keterbatasan dalam akses pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, kami mengadakan program digitalisasi marketing melalui pembuatan konten promosi yang menarik dan penambahan lokasi usaha di *Google Maps*

sebagai solusi untuk meningkatkan daya saing dan jangkauan pasar.

Desa Kalibatur memiliki potensi ekonomi yang besar dalam sektor UMKM, terutama produk olahan pangan lokal seperti opak telo. Rasa gurih dan renyah opak telo telah menjadi favorit masyarakat, tetapi jangkauan pemasarannya masih terbatas pada lingkungan sekitar desa. Permasalahan utama yang dihadapi pemilik usaha meliputi kurangnya strategi pemasaran berbasis digital, minimnya pemahaman tentang media sosial, dan belum adanya visibilitas usaha pada platform pencarian lokasi seperti *Google Maps*. Padahal, di era digital saat ini, konsumen cenderung mencari informasi produk melalui internet. Tanpa kehadiran digital yang memadai, UMKM akan sulit bersaing dengan produk serupa dari daerah lain. Melihat kondisi ini, kami merasa perlu untuk memperkenalkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas pangsa pasar sekaligus memperkuat posisi usaha di mata konsumen.

Strategi digitalisasi marketing yang kami terapkan

berfokus pada dua pendekatan utama, yaitu pembuatan konten promosi menarik dan optimalisasi keberadaan usaha di *Google Maps*. Pertama, kami membantu pemilik usaha opak telo membuat berbagai konten promosi berbasis visual seperti foto dan video yang menampilkan proses produksi, keunikan rasa, serta cerita di balik produk tersebut. Konten-konten ini dirancang dengan gaya sederhana namun estetik agar sesuai dengan tren media sosial saat ini. Kami juga memberikan pelatihan dasar tentang pengelolaan akun Instagram dan Facebook, mulai dari penjadwalan posting, penggunaan hashtag, hingga strategi interaksi dengan calon pelanggan. Konten promosi ini diharapkan mampu menarik perhatian konsumen di luar desa, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Kedua, kami membantu usaha opak telo mendaftarkan lokasinya di *Google Maps* dengan informasi lengkap seperti nama usaha, jam operasional, nomor kontak, dan foto tempat produksi. Salah satu kendala yang sering dikeluhkan pembeli adalah kesulitan menemukan lokasi usaha secara akurat.

Dengan keberadaan usaha di *Google Maps*, konsumen dapat dengan mudah menemukan lokasi, memperoleh petunjuk arah, dan bahkan memberikan ulasan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas usaha. Penambahan *Google Maps* ini diharapkan menjadi langkah penting untuk memperluas jangkauan pemasaran, terutama bagi konsumen yang mencari produk secara online.

Penerapan program digitalisasi marketing ini memberikan dampak nyata terhadap usaha opak telo dan perekonomian lokal Desa Kalibatur. Jangkauan pemasaran menjadi lebih luas karena konsumen dari luar desa kini dapat menemukan produk dengan mudah melalui media sosial dan *Google Maps*. Penjualan opak telo mulai menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya kesadaran masyarakat akan keberadaan produk ini. Selain itu, kepercayaan konsumen terhadap kualitas opak telo turut meningkat karena adanya informasi dan ulasan yang dapat diakses secara online. Program ini juga memicu efek domino bagi UMKM lain di desa. Pemilik usaha lain mulai tertarik untuk

menerapkan strategi serupa, sehingga tercipta ekosistem pemasaran digital yang lebih berkembang dan berkelanjutan di Desa Kalibatur.

Namun, pelaksanaan program tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang kami temui antara lain keterbatasan perangkat teknologi dan rendahnya literasi digital pemilik usaha. Untuk mengatasi hal tersebut, kami memberikan pelatihan sederhana dengan metode pendampingan langsung dan panduan tertulis agar pemilik usaha dapat mengoperasikan media sosial secara mandiri. Selain itu, kami memanfaatkan smartphone yang telah dimiliki pemilik usaha untuk memaksimalkan kegiatan promosi digital sehingga tidak memerlukan biaya tambahan yang signifikan.

Digitalisasi marketing menjadi langkah penting bagi UMKM di era modern untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Melalui program KKN ini, kami berhasil membantu usaha opak telo di Desa Kalibatur memperkuat visibilitas dan meningkatkan penjualan melalui konten promosi menarik dan penambahan lokasi di *Google Maps*. Upaya ini tidak

hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik usaha, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam program ini menjadi bukti bahwa penerapan teknologi digital dapat menjadi solusi efektif bagi pengembangan UMKM. Ke depan, kami berharap usaha opak telo terus memanfaatkan strategi pemasaran digital agar mampu bertahan dan bersaing di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

**Distribusi Waktu Relaksasi (DRT) Mahasiswa
KKN di Balai Desa Kalibatur: Merapikan
Jejak Kehidupan Warga**

*Oleh: Keisya Alea Shafinka
Balai Desa Kalibatur (14 Juli 2025)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Lebih dari sekedar pemenuhan kurikulum, KKN adalah arena nyata bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu, berinteraksi langsung dengan masyarakat, dan memahami dinamika kehidupan di pedesaan. Di Balai Desa Kalibatur, kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata tidak hanya membawa ide-ide segar dan tenaga muda, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi "Distribusi Waktu Relaksasi (DRT)" warga, sebuah konsep yang meskipun seringkali dikaitkan dengan fisika material, dapat dianalogikan untuk memahami bagaimana intervensi eksternal dapat "merapikan" dan mengoptimalkan ritme kehidupan sosial. Bagaimana mahasiswa KKN

"merapikan jejak kehidupan warga" melalui pengaruhnya pada DRT? Melalui efisiensi administratif. Dengan membantu di balai desa, mahasiswa seringkali mempercepat proses birokrasi, seperti pengurusan surat-menyurat atau pendataan warga. Ini mengurangi "waktu tunggu" warga, yang secara efektif memperpendek waktu relaksasi mereka dalam mendapatkan layanan publik. Warga tidak perlu lagi menghabiskan waktu berjam-jam atau berhari-hari untuk hal yang seharusnya cepat, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan produktif atau bahkan relaksasi pribadi.

Di tengah hiruk pikuk perkuliahan, saya, seorang mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur, mendapatkan kesempatan berharga untuk mengabdikan diri di Balai Desa Kalibatur. Tugas yang diemban mungkin terdengar sederhana: menginput data kematian, kelahiran, dan perpindahan penduduk. Namun, di balik kesederhanaan itu, tersimpan kompleksitas dan tanggung jawab besar yang membentuk pemahaman baru tentang arti sebuah pengabdian. Setibanya di Balai Desa Kalibatur, saya

disambut dengan tumpukan berkas kartu keluarga. Data kependudukan, yang seharusnya menjadi kekuatan perencanaan pembangunan desa, masih tersimpan secara manual di berbagai lembaran kertas, rawan hilang, dan sulit diakses.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perangkat desa dalam mengambil keputusan, mulai dari penyaluran bantuan sosial hingga proyek-proyek infrastruktur. Saya menyadari, tugas saya bukan hanya sekadar memindahkan angka dari kertas ke komputer, melainkan merapikan jejak-jejak kehidupan warga agar lebih terorganisir dan bermanfaat. Proses penginputan data dimulai dengan tahap adaptasi. Saya belajar memahami alur pencatatan manual yang telah berjalan sebelumnya. Nama, No KK, NIK tanggal lahir, alamat, dan berbagai informasi penting lainnya harus dicatat dengan ketelitian yang tinggi. Dengan bantuan perangkat komputer dan aplikasi lembar kerja, saya mulai mentransformasi data-data analog tersebut menjadi format digital. Proses ini membutuhkan ketelitian ekstra, kesabaran, dan fokus yang tak

terpecah.

Dampak dari pekerjaan ini mulai terasa seiring berjalannya waktu. Database digital yang saya bangun memungkinkan perangkat desa untuk mengakses informasi kependudukan dengan cepat dan efisien. Jika sebelumnya mereka harus membongkar tumpukan berkas untuk mencari satu nama, kini cukup dengan beberapa klik, data yang dibutuhkan langsung tersedia. Akurasi data meningkat drastis, mengurangi potensi kesalahan dalam pendataan dan perencanaan program desa. Ini adalah langkah awal menuju tata kelola desa yang lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan warganya. Lebih dari sekadar menyelesaikan tugas, KKN di Balai Desa Kalibatur memberikan pelajaran berharga bagi saya pribadi. Saya belajar tentang pentingnya kolaborasi dengan masyarakat, menghadapi tantangan dengan kepala dingin, dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang ada. Kesabaran dalam berinteraksi dengan perangkat desa, ketekunan dalam menghadapi data yang rumit, dan kepuasan melihat hasil kerja yang bermanfaat adalah pengalaman tak ternilai.

Kuliah Kerja Nyata ini bukan hanya tentang mengaplikasikan teori di lapangan, melainkan tentang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan semangat pengabdian. Pada akhirnya, pengabdian singkat di Balai Desa Kalibatur ini menjadi bukti nyata bahwa peran mahasiswa dalam pembangunan desa sangatlah signifikan. Dengan ketekunan dan dedikasi, tugas sederhana seperti penginputan data dapat membawa perubahan besar, menciptakan fondasi yang lebih kuat bagi tata kelola desa yang efektif. Pengalaman ini mengukuhkan keyakinan saya bahwa pendidikan tinggi harus selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Gerakan Cinta Lingkungan dan Kepedulian Sosial: Aksi Bersih Pantai, Pengajian Akbar, dan Santunan Anak Yatim

Oleh: Alifatu Nur Aisyah

Pantai Sine, Desa Kalibatur (06 Juli 2025)

Desa Kalibatur, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupatam Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Secara Geografis, Desa kalibatur terletak di daerah dataran tinggi dan perbukitan, dan untuk batas wilayah utara berbatasan langsung dengan Desa Banyuurip, sebelah timur perbatasan langsung dengan Desa Rejosari, sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Samudra hindia (pantai sine), dan untuk sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Kresikan, Kecamatan Campurdarat. Desa Kalibatur terdiri dari 6 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Banaran, Dusun Darungan, Dusun Dawung, Dusun Papar dan Dusun Sine.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari dua unsur penting lingkungan dan sesama manusia.

Lingkungan yang bersih dan lestari menjadi penopang utama keberlangsungan hidup, sementara kepedulian sosial menjadi fondasi keharmonisan masyarakat. Sayangnya, modernisasi seringkali membawa dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan dan lunturnya rasa kepedulian antarindividu. Menyadari hal tersebut, berbagai komunitas dan lembaga mulai menginisiasi kegiatan yang menggabungkan dua nilai penting ini yaitu cinta lingkungan dan kepedulian sosial. Salah satu contohnya adalah Gerakan Cinta Lingkungan dan Kepedulian Sosial yang mengusung tiga kegiatan utama, yakni aksi bersih pantai, pengajian akbar, dan santunan anak yatim. Gerakan ini bertujuan membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan sekaligus menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Dengan melibatkan masyarakat luas, kegiatan ini diharapkan mampu membangun budaya peduli lingkungan dan sosial yang berkelanjutan.

Pantai adalah salah satu aset alam paling berharga yang dimiliki Indonesia. Namun, keindahannya

seringkali terancam oleh tumpukan sampah plastik dan limbah manusia. Aksi bersih pantai dalam gerakan ini bukan sekadar kegiatan membersihkan area pesisir, tetapi juga langkah nyata mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan laut. Para peserta, yang terdiri dari masyarakat, relawan, pelajar, hingga aparat desa, bergotong-royong mengumpulkan sampah dan memisahnya sesuai jenis untuk didaur ulang. Selain memberikan dampak langsung berupa pantai yang lebih bersih, kegiatan ini juga memiliki dampak jangka panjang. Edukasi lingkungan yang dilakukan selama kegiatan membuat peserta memahami bahwa menjaga pantai berarti menjaga sumber kehidupan. Ekosistem laut yang sehat mendukung kesejahteraan nelayan dan pariwisata, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan aksi sederhana ini, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan membuang sampah pada tempatnya.

Selain menjaga kebersihan lingkungan, gerakan

ini juga mengajak masyarakat untuk memperkuat sisi spiritual melalui pengajian akbar. Pengajian ini menghadirkan para ulama dan tokoh agama yang menyampaikan pesan-pesan moral tentang pentingnya merawat bumi dan meningkatkan kepedulian sosial. Pengajian akbar tidak hanya menjadi ajang memperdalam ilmu agama, tetapi juga mempererat ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat. Suasana kebersamaan yang tercipta dalam pengajian membangkitkan semangat gotong royong dan kerja sama. Peserta pengajian diingatkan bahwa setiap tindakan kecil untuk menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah, dan berbagi kepada sesama merupakan wujud nyata dari iman dan kasih sayang.

Gerakan ini juga dirangkai dengan kegiatan santunan anak yatim sebagai puncak dari kepedulian sosial. Santunan tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga perhatian dan kasih sayang. Anak-anak yatim diajak mengikuti rangkaian acara, menikmati kebersamaan, dan merasakan bahwa mereka tidak sendiri. Kehadiran masyarakat memberikan semangat

baru bagi anak-anak ini untuk terus berjuang meraih masa depan yang lebih baik. Kegiatan ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa kepedulian sosial bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan. Dengan berbagi, kita tidak hanya membantu meringankan beban orang lain, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berempati. Santunan anak yatim juga mengajarkan nilai keikhlasan dan rasa syukur, yang memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat.

Gerakan cinta lingkungan dan kepedulian sosial ini memberikan dampak yang luas. Dari sisi lingkungan, pantai menjadi lebih bersih dan masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga ekosistem. Dari sisi sosial dan spiritual, pengajian akbar mempererat persaudaraan, sedangkan santunan anak yatim menanamkan nilai empati dan kepedulian. Sinergi ketiga kegiatan ini membentuk pola pikir baru bahwa menjaga alam dan peduli pada sesama adalah tanggung jawab bersama. Ke depan, diharapkan kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Pemerintah, organisasi

masyarakat, dan individu perlu terus bekerja sama menciptakan program-program yang mendorong kepedulian lingkungan dan sosial. Dengan begitu, gerakan ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk selalu mencintai alam dan sesama.

**Inovasi Produk Kreatif: Pelatihan
Pembuatan Lilin Aromaterapi untuk
Meningkatkan Pendapatan UMKM Warga Desa
Kalibatur**

*Oleh: Siti Khikmatul Fadhlilah
Desa Kalibatur (26 Juli 2025)*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya menjadi ajang pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, namun juga menjadi ruang untuk menyinergikan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan warga secara nyata. Salah satu bentuk pengabdian tersebut diwujudkan oleh tim mahasiswa KKN di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, melalui program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal.

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh potensi besar yang dimiliki Desa Kalibatur dalam bidang ekonomi kreatif, khususnya pada sektor UMKM. Namun demikian, banyak pelaku UMKM di desa ini masih bergerak pada produk konvensional yang memiliki nilai

jual terbatas. Oleh karena itu, inovasi produk menjadi kebutuhan mendesak agar pelaku UMKM dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Lilin aromaterapi dipilih sebagai produk alternatif karena memiliki nilai jual tinggi, proses produksinya yang relatif mudah, dan bahan-bahan yang mudah didapat, seperti minyak jelantah, essential oil atau pewangi dan pewarna alami. Untuk pewangi bisa menggunakan bahan alami yang mudah didapat disekitar desa seperti cengkeh, jahe, sirih, dan lain sebagainya.

Pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Kalibatur dan diikuti oleh warga setempat, mayoritas ibu rumah tangga, anak muda dan pemilik UMKM. Dalam pelatihan tersebut, mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator sekaligus pemateri. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan tentang lilin aromaterapi, potensi pasar, pemanfaatan limbah minyak jelantah, hingga praktik langsung pembuatan lilin. Warga diajak untuk memahami teknik mencampur bahan, memilih aroma, mewarnai, dan menuangkan lilin ke dalam wadah cantik yang memiliki nilai estetika dan ekonomis.

Salah satu aspek menarik dari pelatihan ini adalah pendekatan keberlanjutan. Mahasiswa mendorong warga untuk menggunakan bahan bekas seperti minyak jelantah sebagai bahan utama, sehingga selain mengurangi limbah rumah tangga, warga juga dapat menekan biaya produksi. Minyak jelantah yang biasanya dibuang begitu saja, kini bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Konsep ini tidak hanya mendukung ekonomi sirkular, tapi juga sejalan dengan prinsip ramah lingkungan yang menjadi isu penting dalam pengembangan UMKM modern.

Dampak positif dari pelatihan ini cukup signifikan. Banyak peserta merasa terbantu karena mendapatkan keterampilan baru yang bisa langsung diaplikasikan dalam usaha rumahan. Beberapa warga bahkan menyatakan niatnya untuk menjadikan lilin aromaterapi sebagai produk tambahan dalam usaha mereka. Tak hanya itu, pelatihan ini

juga menjadi ajang untuk memperkuat jaringan antar pelaku UMKM di desa, membuka peluang kolaborasi, dan membentuk komunitas ekonomi kreatif yang saling mendukung. Kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi produk berbasis lokal bisa menjadi kunci peningkatan pendapatan masyarakat desa. Dengan dukungan keterampilan yang memadai dan pendekatan yang berkelanjutan, masyarakat desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengembangkan potensi ekonominya sendiri. Mahasiswa KKN pun belajar bahwa pemberdayaan masyarakat bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi menciptakan ruang belajar bersama, membangun kapasitas, dan menumbuhkan semangat kemandirian.

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi ini diharapkan menjadi langkah awal untuk pengembangan produk-produk kreatif lain yang dapat digarap oleh warga Desa Kalibatur. Kolaborasi antara mahasiswa dan warga desa ini juga menjadi cerminan nyata dari peran pendidikan tinggi dalam mendukung pembangunan desa melalui pendekatan inovatif dan partisipatif.

Melalui program seperti ini, mahasiswa tidak hanya membawa ilmu ke desa, tetapi juga membawa pulang pelajaran berharga tentang kehidupan, kerja sama, dan pentingnya memberdayakan masyarakat dari akar rumput. Pelatihan lilin aromaterapi di Balai Desa Kalibatur menjadi bukti bahwa inovasi kecil bisa berdampak besar bagi perekonomian masyarakat jika dilakukan dengan niat, strategi yang tepat, dan semangat kebersamaan.

Jejak Pengabdian di Kalibatur

*Oleh: M. Irsyad Ramadhan
Desa Kalibatur (30 Juli 2025)*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program akademik yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara langsung kepada masyarakat. Melalui program KKN di Kalibatur, saya mendapat pengalaman berharga untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang memberikan manfaat nyata bagi warga setempat sekaligus menjadi pembelajaran hidup yang tak terlupakan.

1. Fondasi Kemajuan Desa

Kegiatan pemasangan plank menjadi salah satu program kerja yang paling berkesan selama KKN berlangsung. Plank merupakan elemen infrastruktur sederhana namun penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Proses pemasangan ini dimulai dengan survei lokasi bersama warga untuk menentukan lokasi strategis yang membutuhkan perbaikan. Pengalaman bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam

mengukur, memotong, dan memasang plank mengajarkan pentingnya presisi dan kerja tim. Plank yang terpasang dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur fisik, tetapi juga melambangkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan teratur. Melihat antusiasme warga dalam membantu proses pemasangan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci keberhasilan setiap program pembangunan.

2. Mewarnai dunia Anak-Anak

Kegiatan pengecatan Taman Kanak-kanak memberikan kepuasan tersendiri karena dampaknya langsung terasa bagi generasi muda. Kondisi awal bangunan TK yang terlihat kusam dan perlu peremajaan mendorong teman teman KKN untuk memberikan sentuhan warna warna cerah yang dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak. Proses persiapan pengecatan melibatkan pembersihan permukaan dinding, penutupan area yang tidak perlu dicat, dan pemilihan warna yang tepat. Kami memilih kombinasi warna yang ceria namun tidak terlalu mencolok untuk

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keterlibatan guru-guru dan orang tua dalam kegiatan ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap fasilitas pendidikan. Selain pengecatan, teman teman KKN juga memberikan mainan edukatif untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak. Mainan-mainan seperti puzzle, balok susun, buku bergambar. Mainan dipilih dengan cermat untuk meningkatkan kreativitas dan perkembangan kognitif anak-anak.

3. Merasakan kehidupan pesisir

Kegiatan menangkap ikan bersama nelayan setempat menggunakan jaring memberikan pengalaman yang tak terlupakan dan membuka wawasan tentang kehidupan masyarakat pesisir. Aktivitas ini memungkinkan teman teman KKN untuk merasakan langsung tantangan dan kegembiraan yang dialami para nelayan dalam mencari nafkah di laut. Proses penangkapan ikan dimulai dari persiapan di darat, mulai dari memeriksa kondisi jaring, perahu, dan peralatan lainnya. Para nelayan senior dengan sabar mengajarkan teknik-teknik dasar seperti cara memegang jaring yang

benar, posisi tubuh saat menjaring, dan timing yang tepat untuk menarik jaring. Pengetahuan tradisional ini telah diwariskan turun-temurun dan menjadi kearifan lokal yang sangat berharga.

4. Pembelajaran dan refleksi

Ketiga kegiatan dalam KKN Kalibatur ini memberikan saya pembelajaran berharga tentang makna sesungguhnya pengabdian kepada masyarakat. Setiap aktivitas memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri, namun semuanya bermuara pada tujuan yang sama memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan masyarakat dan memahami kehidupan mereka secara mendalam.

Melalui pemasangan plank, saya belajar tentang pentingnya infrastruktur dasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Kegiatan ini mengajarkan nilai kerja sama, presisi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Plank yang terpasang bukan hanya sekedar pemasangan, melainkan simbol komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Pengalaman mengecat TK dan memberikan mainan edukatif

memberikan perspektif tentang pentingnya investasi pada generasi muda. Melihat senyum anak-anak ketika melihat sekolah yang berwarna-warni dan mendapat mainan baru mengingatkan bahwa pendidikan adalah fondasi masa depan bangsa. Kegiatan ini juga mengajarkan bahwa perubahan kecil dapat memberikan dampak besar bagi motivasi belajar anak-anak.

Pengalaman menangkap ikan bersama nelayan menjadi momen paling berkesan karena memberikan pemahaman langsung tentang kehidupan masyarakat pesisir. Merasakan langsung tantangan bekerja di laut, belajar teknik tradisional penangkapan ikan, dan melihat semangat pantang menyerah para nelayan memberikan apresiasi mendalam terhadap profesi yang penuh risiko namun mulia ini.

Program KKN di Kalibatur telah memberikan pemahaman bahwa pembangunan tidak selalu membutuhkan proyek besar dan dana besar. Perubahan bermakna dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti plank yang terpasang rapi, dinding sekolah berwarna cerah, dan pengalaman berbagi dengan masyarakat

lokal. Melalui karya nyata bersama warga, tercipta ikatan kuat antara dunia akademis dengan realitas masyarakat, membuktikan bahwa setiap individu memiliki potensi berkontribusi membangun komunitas yang lebih baik. KKN bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang belajar, memahami, dan tumbuh bersama masyarakat dalam semangat gotong royong.

**Kalibatur Kalidawir: Jejak Mahasiswa KKN
UIN Sayyid Ali Rahmatullah di Tengah
Masyarakat Pesisir**

*Oleh: Muhammad Wahid Hidayatulloh
Desa Kalibatur (15 Juli 2025)*

Aku masih ingat jelas hari pertama menjejakan kaki di Desa Kalibatur panas matahari menyengat, debu jalanan beterbangan, dan senyum warga yang langsung menyapa seolah kami sudah lama saling kenal. Rasanya seperti masuk ke dalam dunia baru: sebuah desa pesisir yang sederhana, namun penuh cerita. Aku datang bersama rombongan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, membawa ransel berisi logistik, segudang rencana, dan tentu saja rasa penasaran yang meledak-ledak. Kami tak tahu apa yang akan kami hadapi, tapi satu hal pasti: petualangan kami baru saja dimulai.

Kalibatur ternyata bukan sekadar nama desa di pinggir laut. Ia adalah rumah kedua yang menyambutku dengan kehangatan dan keramahan yang tulus. Di balik gemuruh ombak dan hamparan sawah yang terbentang,

aku menemukan makna hidup yang tak pernah diajarkan di bangku kuliah. Hari-hariku di Kalibatur diisi dengan berbagai kegiatan. Bersama teman-teman kelompok, kami mengadakan kelas belajar sore untuk anak-anak. Mereka begitu antusias setiap kali kami datang, membawa buku cerita, alat gambar, dan permainan edukatif. Kami tidak hanya mengajar, tapi juga belajar, belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan kebahagiaan dalam kesederhanaan.

Di pagi hari, aku sering ikut membantu warga dalam aktivitas mereka. Kadang ikut ke ladang, kadang ikut nelayan yang pulang membawa hasil tangkapan. Mereka tak pelit berbagi ilmu, bahkan menawarkan sarapan seadanya di tengah kerja keras mereka. Dari situ aku belajar, bahwa kehidupan yang berat bisa tetap dijalani dengan senyum.

Salah satu program yang sangat membekas bagiku adalah kampanye kebersihan lingkungan. Awalnya tidak mudah mengajak warga untuk mulai memilah sampah dan menjaga kebersihan. Tapi kami mencoba pendekatan dengan cara yang lebih santai dan

menyenangkan: lewat lomba kebersihan antar dusun dan penyuluhan yang melibatkan anak-anak sebagai “duta kebersihan”. Perlahan tapi pasti, perubahan mulai terlihat. Saat aku melihat anak-anak menegur orang dewasa yang membuang sampah sembarangan, hatiku penuh haru.

Kehidupan keagamaan di Kalibatur juga sangat hidup. Aku sering membantu mengajar ngaji anak-anak di sore hari, dan beberapa kali dipercaya menjadi penceramah singkat saat pengajian malam Jumat. Di situ, aku merasa dihargai bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat. Mereka mendengarkan dengan seksama, dan setelahnya kami mengobrol hangat sambil menyeruput teh hangat dan makan pisang rebus. Tentu, tak semua berjalan mulus. Ada kalanya aku merasa lelah, kangen rumah, atau kewalahan dengan program yang belum berjalan sesuai rencana. Tapi setiap kali aku mendengar tawa anak-anak saat belajar, atau melihat warga tersenyum sambil berkata, “Matur nuwun, Le,” semua rasa penat itu hilang.

KKN di Kalibatur bukan hanya soal program dan laporan. Ia adalah perjalanan batin. Sebuah ruang belajar yang nyata, di mana aku ditempa menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan memahami arti kebermanfaatan. Ketika waktunya berpamitan tiba, aku sadar: aku tidak hanya meninggalkan program kerja, tapi juga sebagian dari hatiku. Kini, Kalibatur bukan sekadar tempat. Ia adalah kenangan, guru, dan rumah. Dan aku akan selalu membawa jejaknya dalam langkah-langkah hidupku ke depan.

**Kisah Kebersamaan di Balik Wisata Kuliner
Tebing JLS Tulungagung Pengalaman KKN
dan *Living In* di Desa Kalibatur**

Oleh: Dina Azizatul Munawaroh

Desa Kalibatur (20 Juli 2025)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik kami sebagai mahasiswa, karena tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar langsung di tengah masyarakat. Selama satu bulan penuh, kami menjalani program *living in* bersama warga Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini menyimpan kekayaan nilai sosial dan budaya yang memberikan pembelajaran bermakna di luar ruang kelas. Selain itu, Desa Kalibatur memiliki peran strategis dalam pengembangan kawasan wisata kuliner, khususnya di wilayah Tebing Jalur Lintas Selatan (JLS) Tulungagung. Seluruh pengalaman ini menjadi bekal penting bagi kami dalam memahami dinamika sosial dan potensi pembangunan berbasis masyarakat.

Tebing Jalur Lintas Selatan (JLS) kini menjadi

salah satu destinasi wisata favorit di Tulungagung karena keindahan pemandangan lautnya yang memukau dipadukan dengan keberagaman kuliner yang menggugah selera. Para pengunjung datang tidak hanya untuk menikmati panorama alam, tetapi juga untuk mencicipi berbagai hidangan khas yang disajikan dengan cita rasa lokal yang otentik. Keunikan kuliner di kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri yang memperkaya pengalaman wisata. Menariknya, sebagian besar pelaku usaha kuliner di Tebing JLS berasal dari Desa Kalibatur. Hal ini menciptakan keterkaitan yang kuat antara desa dan kawasan wisata, sekaligus menunjukkan kontribusi nyata masyarakat desa dalam pengembangan sektor pariwisata lokal.

Kami juga mengadakan program pendampingan kecil bagi para pelaku usaha kuliner di kawasan Tebing JLS. Program ini bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan usaha secara mandiri melalui pendekatan yang sederhana namun efektif. Salah satu bentuk pendampingan yang kami lakukan adalah memberikan pelatihan mengenai promosi digital

sederhana. Dalam sesi ini, para pelaku usaha diperkenalkan pada cara-cara memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan produk mereka secara lebih luas. Selain itu, kami juga memberikan bantuan dalam hal pengemasan produk agar terlihat lebih menarik dan profesional. Pengemasan yang baik diharapkan dapat meningkatkan daya tarik visual produk serta membangun kesan positif bagi calon pembeli. Kami juga membekali mereka dengan pemahaman dasar mengenai pemasaran daring. Materi yang diberikan mencakup strategi sederhana yang dapat diterapkan sesuai dengan jenis usaha dan kondisi pasar yang ada di sekitar mereka. Meskipun proses pendampingan ini tidak lepas dari berbagai tantangan, antusiasme warga menjadi penyemangat tersendiri. Suasana belajar yang penuh semangat membuat mereka mulai tertarik untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi yang efektif dan berkelanjutan.

Program *living in* juga membawa kami lebih dekat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat pedesaan yang penuh kesederhanaan namun kaya makna. Setiap sore,

selepas seluruh aktivitas selesai, kami duduk bersama warga di teras rumah atau di balai desa. Kami saling bertukar cerita, berdiskusi tentang harapan untuk masa depan desa, dan mendengarkan petuah dari tokoh masyarakat. Interaksi ini membuka mata kami bahwa kehidupan bukan sekadar tentang mengejar materi, tetapi juga tentang menjalin hubungan sosial yang erat dan membangun semangat kebersamaan.

Program *living in* membawa kami masuk lebih dalam ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kami tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi berusaha menyatu dalam ritme kehidupan sehari-hari warga. Dari kegiatan pagi hingga malam, kami mengikuti aktivitas mereka dengan penuh rasa hormat dan ketulusan. Selama tinggal bersama warga, kami belajar banyak tentang kesederhanaan yang mereka jalani. Meski hidup dengan fasilitas yang terbatas, mereka memiliki hati yang luas, semangat gotong royong yang tinggi, serta rasa syukur yang tak pernah luntur. Nilai-nilai ini menjadi pelajaran penting yang jarang kami temui dalam kehidupan kota yang serba cepat dan individualistik.

Percakapan yang terjadi dalam kebersamaan itu bukan sekadar obrolan ringan. Kami bertukar cerita, berdiskusi tentang harapan dan masa depan desa, hingga mendengarkan nasihat dari para tetua. Dalam momen-momen ini, kami menyadari pentingnya mendengarkan, menghargai pengalaman hidup orang lain, dan menanamkan empati dalam diri.

Salah satu momen yang tak terlupakan selama kegiatan kami adalah ketika diajak warga untuk bergotong royong membersihkan kawasan wisata kuliner Tebing JLS. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyambut kunjungan wisatawan yang biasanya meningkat pada akhir pekan. Kami melihat secara langsung bagaimana antusiasme warga dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar. Setiap orang memiliki peran, mulai dari menyapu jalanan hingga merapikan area sekitar warung. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pelaku usaha atau penjual, tetapi juga sebagai penjaga kawasan wisata. Peran aktif mereka dalam menjaga kenyamanan pengunjung menunjukkan

kepedulian dan rasa memiliki yang tinggi terhadap tempat tinggal mereka. Dari momen tersebut, kami belajar bahwa keberlanjutan wisata tidak hanya ditentukan oleh fasilitas yang megah atau promosi besar-besaran, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat secara langsung. Ketulusan dan semangat mereka adalah kunci utama dalam menciptakan daya tarik wisata yang otentik dan berkelanjutan.

Selama satu bulan penuh menjalani KKN di Desa Kalibatur, kami mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Kami tidak hanya belajar tentang kehidupan sosial masyarakat pedesaan, tetapi juga menyelami nilai-nilai kehidupan yang sering terabaikan dalam keseharian di lingkungan perkotaan. Salah satu hal penting yang kami pelajari adalah manajemen usaha kecil. Melalui interaksi dengan para pelaku UMKM, kami memahami tantangan dan strategi yang mereka gunakan dalam menjalankan usaha, mulai dari produksi hingga pemasaran yang penuh keterbatasan namun kaya kreativitas. Pengalaman KKN ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga membentuk

kepekaan sosial kami. Kami belajar untuk lebih peduli, lebih mendengarkan, dan lebih terlibat dalam isu-isu nyata yang dihadapi masyarakat. Tebing JLS, sebagai kawasan wisata kuliner, bukan sekadar tempat berjualan makanan. Ia merupakan simbol perjuangan, harapan, dan cita-cita masyarakat desa untuk berkembang.

Kini, saat masa KKN telah usai dan kami kembali ke kampus, kami membawa serta kenangan yang tidak akan pernah terlupakan. Desa Kalibatur telah menjadi rumah kedua bagi kami, dengan warganya yang telah menjadi keluarga dan sumber pelajaran hidup yang begitu bermakna. Pengalaman hidup bersama mereka meninggalkan jejak emosional dan nilai-nilai yang akan kami bawa sepanjang perjalanan kami. Kami percaya bahwa wisata kuliner Tebing JLS akan terus berkembang seiring dengan semangat masyarakat yang menjaganya. Masyarakat Desa Kalibatur akan tetap menjadi penggerak utama dalam melestarikan warisan rasa dan budaya yang telah mereka bangun dengan sepenuh hati.

Langkah Kecil di Tanah Kalibatur: Catatan Pengabdian di Ujung Timur Tulungagung

Oleh: Ikrima Shofie Astareza

Desa Kalibatur (30 Juli 2025)

Kalibatur bukan hanya nama desa. Ia adalah ruang belajar yang luas, tempat di mana saya bersama rekan-rekan KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menapakkan langkah-langkah kecil kami dalam pengabdian. Terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, desa ini berada tak jauh dari gemuruh ombak Pantai Sine. Setiap pagi, suara alam menyambut kami dengan angin laut yang menyusup ke sela-sela dedaunan, seolah ikut menyemangati hari-hari kami selama KKN. Saya tergabung di bagian publikasi dan dokumentasi, atau yang biasa kami sebut Publikom. Tugas saya tidak terlalu rumit, tapi cukup penting: merekam setiap momen, menangkap cerita di balik layar, dan menyatukan potongan kenangan menjadi satu cerita yang utuh. Dari pagi hingga malam, kamera selalu saya bawa ke mana-mana. Mulai dari kegiatan sosial, kerja bakti bersama

warga, hingga hiburan seperti nge- grill sosis di malam hari di halaman posko. Salah satu pengalaman yang paling berkesan terjadi di minggu kedua. Saat itu, kami melaksanakan kegiatan bersih desa bersama warga dan karang taruna. Saya bertugas memotretnya. Tiba-tiba, seorang bapak tua mendekati saya dan berkata, “Kamu selalu memotret, tapi jangan lupa juga ikut tertawa dan bekerja, ya. ” Kalimatnya sederhana, tapi begitu mengena. Sejak saat itu, saya tidak hanya menjadi penonton, tapi benar- benar ikut terlibat dalam kehidupan warga.

Tugas sebagai publikom membuat saya harus hadir di hampir semua momen. Dan dari sana, saya belajar banyak. Dokumentasi bukan hanya tentang mengabadikan peristiwa, tapi juga memahami perasaan di baliknya. Saya menyaksikan wajah-wajah yang lelah tapi senang, mendengar cerita-cerita dari para petani, ibu-ibu, dan anak-anak yang tiba-tiba malu-malu mengintip dari belakang jendela saat kami lewat. Ada juga momen-momen lucu yang tak bisa saya lupakan. Contohnya saat kami membantu warga membuat gapura

dari bambu. Saya yang tidak punya keahlian membuatnya justru memukul kaki sendiri dengan palu. Bukan marah, warga justru menertawakan kejadian itu dan membantu saya berdiri sambil berkata, “Tenang, pelan-pelan saja, yang penting mau belajar.” Kejadian kecil itu membuat saya merasa diterima, bukan sebagai orang asing, tapi bagian dari keluarga. Tentu saja, KKN tidak selalu mulus. Masalah-masalah datang silih berganti, mulai dari hujan deras yang mengganggu kerja, listrik mati saat malam evaluasi, hingga tekanan waktu saat harus menyusun laporan. Tapi justru dari situ saya menyadari pentingnya kerja sama. Posko jadi tempat berbagi tawa, stres, dan semangat. Kami saling mendukung, saling menutupi kelemahan. Momen-momen itu, meski melelahkan, justru menjadi kenangan paling berkesan yang kami bawa pulang. Hari-hari di Kalibatur mengajarkan bahwa pengabdian bukan tentang proyek besar atau angka-angka. Terkadang, hal-hal kecil justru paling berkesan: tersenyum saat menyapa warga, membantu memasang tenda, atau sekadar mendengarkan keluhan ibu-ibu di sore hari. Semua itu

adalah bagian dari belajar menjadi manusia yang benar-benar hadir, untuk sesama. Kini, saat KKN telah usai, saya membawa pulang lebih dari sekadar file dokumentasi. Saya membawa pulang cerita, pelajaran, dan rasa. Kalibatur mungkin desa kecil di ujung timur Tulungagung, tapi bagi saya, ia adalah tempat di mana saya tumbuh. Sebuah tanah yang mengajarkan arti hadir, arti mendengar, dan arti memberi. Sebuah tanah yang akan selalu saya kenang, dalam langkah kecil pengabdian saya.

**Melestarikan Kearifan Lokal: Upaya KKN
dalam Membangun Kesadaran Budaya
Masyarakat Desa Kalibatur Dusun Papar
Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung**

Oleh: Fingky Abalina

Dusun Papar, Kalibatur (16 Juli 2025)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi menjadi ruang aktualisasi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, memahami persoalan riil, serta menjadi agen perubahan. Salah satu persoalan yang kini banyak dihadapi oleh masyarakat pedesaan adalah lunturnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal akibat derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Desa Kalibatur, khususnya Dusun Papar di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, turut merasakan tantangan tersebut. Oleh karena itu, tim KKN UIN SATU Tulungagung menempatkan pelestarian kearifan lokal sebagai salah satu fokus utama dalam program kerja bidang sosial budaya.

Dusun Papar merupakan salah satu dusun yang masih menyimpan potensi budaya lokal yang kaya,

mulai dari bahasa daerah, kesenian tradisional, cerita rakyat, hingga nilai-nilai gotong royong yang mulai memudar di kalangan generasi muda. Sayangnya, seiring berkembangnya teknologi dan gaya hidup modern, banyak generasi muda yang kurang mengenal, apalagi mengapresiasi budaya leluhur mereka sendiri.

Hal inilah yang mendorong kami, tim KKN, untuk merancang serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membangun kembali kesadaran budaya di tengah masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Salah satu program utama yang kami jalankan adalah "Malam Budaya Dusun Papar", yaitu sebuah acara pertunjukan seni lokal yang melibatkan warga sekitar, khususnya generasi muda.

Dalam kegiatan ini, kami bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan seniman lokal untuk menyajikan pertunjukan seperti jaranan, pembacaan tembang Jawa, dan pemutaran dokumenter tentang sejarah desa Kalibatur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi budaya dan penyambung

antar generasi. Selain itu, kami juga mengadakan workshop pelestarian budaya lokal di sekolah dasar setempat. Dalam kegiatan ini, kami memperkenalkan kembali permainan tradisional, mengajak anak-anak membuat wayang dari kertas, serta mendongengkan cerita rakyat khas Tulungagung. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan kebanggaan terhadap identitas budaya sejak dini, sekaligus melatih kreativitas dan kerja sama.

Tak hanya itu, kami juga menginisiasi pembuatan dokumentasi kearifan lokal dalam bentuk buku mini dan video pendek, yang memuat tradisi, kebiasaan masyarakat, serta wawancara dengan sesepuh desa. Harapannya, dokumentasi ini bisa menjadi arsip budaya yang dapat diwariskan dan diakses oleh generasi selanjutnya. Selama menjalankan program ini, kami menyadari bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan pendekatan yang partisipatif dan humanis. Oleh karena itu, kami lebih banyak melibatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek.

Kami berdialog, mendengarkan, dan mengajak mereka terlibat aktif dalam setiap proses. Dengan begitu, rasa memiliki terhadap budaya lokal tumbuh secara alami dari dalam masyarakat itu sendiri. Dari berbagai kegiatan yang kami laksanakan, terlihat respons positif dari warga Dusun Papar. Anak-anak mulai antusias memainkan permainan tradisional, para remaja tertarik mendalami seni jaranan, dan para orang tua merasa bangga melihat budaya mereka dihargai kembali. Ini menjadi bukti bahwa jika diberi ruang, masyarakat lokal memiliki potensi besar dalam menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya mereka.

Sebagai mahasiswa, kami belajar bahwa melestarikan budaya bukan hanya tentang menjaga apa yang sudah ada, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. KKN menjadi jembatan penting untuk menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Dengan semangat gotong royong dan cinta budaya, kami berharap langkah kecil ini dapat menjadi awal dari gerakan yang lebih besar dalam pelestarian

kearifan lokal, tidak hanya di Dusun Papar, tetapi juga di seluruh penjuru negeri.

**Membiasakan Hidup Sehat Sejak Dini:
Sosialisasi Cuci Tangan di TK Dharma Wanita
Kalibatur**

Oleh: Fatima Arraudah

TK Dharma Wanita, Kalibatur (22 Juli 2025)

Kesehatan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas hidup seseorang. Membiasakan hidup sehat sejak usia dini menjadi kunci penting dalam membangun generasi yang kuat dan berkualitas. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi cuci tangan di lingkungan pendidikan anak usia dini, seperti yang diterapkan di TK Dharma Wanita Kalibatur. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas kebersihan, melainkan investasi jangka panjang untuk kesehatan masyarakat.

Anak-anak pada usia taman kanak-kanak berada pada periode emas pembentukan karakter dan kebiasaan. Pada rentang usia 3-6 tahun, daya serap dan kemampuan imitasi anak sangat tinggi, sehingga pembiasaan positif yang ditanamkan akan mudah

terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Berdasarkan kemampuan imitasi mereka yang sangat tinggi, sehingga apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan membekas dalam ingatan dan memengaruhi perilaku mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai kesehatan, seperti mencuci tangan sebelum makan, setelah dari toilet, dan setelah bermain, merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang sehat dan sadar akan pentingnya kebersihan.

Kebiasaan cuci tangan yang diajarkan sejak dini akan terbawa hingga dewasa dan menjadi benteng pertahanan alami terhadap berbagai penyakit. Cuci tangan merupakan tindakan sederhana namun memiliki dampak luar biasa dalam mencegah penyebaran penyakit. Menurut data kesehatan, sekitar 80% penyakit menular dapat dicegah dengan kebiasaan cuci tangan yang benar. Hal ini sangat relevan mengingat anak-anak lebih rentan terhadap infeksi karena sistem imun yang masih berkembang dan kebiasaan bermain yang melibatkan kontak langsung dengan berbagai

permukaan.

Sosialisasi cuci tangan di TK Dharma Wanita Kalibatur merupakan bagian dari program edukasi kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya kebersihan diri. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif agar mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Metode yang digunakan antara lain melalui cerita bergambar, lagu, permainan peran, dan demonstrasi langsung cara mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir.

Salah satu poin penting dalam kegiatan ini adalah pengenalan enam langkah cuci tangan yang benar sesuai dengan anjuran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) menggosok telapak tangan, (2) menggosok punggung tangan, (3) menggosok sela-sela jari, (4) menggosok punggung jari, (5) menggosok ibu jari, dan (6) menggosok ujung jari pada telapak tangan. Meskipun tampak kompleks, anak-anak mampu mengikuti langkah-langkah tersebut

dengan bantuan visual dan iringan lagu yang mempermudah penghafalan gerakan. Fasilitas cuci tangan yang disediakan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, mulai dari tinggi wastafel yang sesuai, sabun yang menarik, hingga handuk bersih yang selalu tersedia. Anggota KKN dari divisi Kesehatan dan Lingkungan berperan sebagai role model yang konsisten menunjukkan perilaku cuci tangan, sehingga anak-anak dapat meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan natural.

Program ini juga melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin tentang pentingnya keberlanjutan kebiasaan di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter hidup sehat pada anak. Implementasi program sosialisasi cuci tangan di TK Dharma Wanita Kalibatur telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dampak dari kegiatan sosialisasi ini cukup positif. Para siswa terlihat antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Mereka mulai memahami kapan saja waktu yang tepat untuk mencuci tangan dan mengapa kebiasaan ini penting

untuk dilakukan. Para guru juga berperan besar dalam mendampingi dan mengingatkan anak-anak untuk menerapkan kebiasaan ini dalam rutinitas harian mereka di sekolah, seperti sebelum makan dan setelah bermain di luar ruangan.

Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan konsistensi kebiasaan ini. Diperlukan pengawasan dan pengingat yang berkelanjutan, terutama dalam masa transisi dari kebiasaan lama ke kebiasaan baru. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat kesadaran orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Penting untuk disadari bahwa perilaku hidup bersih dan sehat bukanlah sesuatu yang bisa dibentuk dalam waktu singkat. Dibutuhkan proses yang konsisten, dukungan lingkungan yang mendukung, serta contoh nyata dari orang-orang dewasa di sekitar anak.

Sosialisasi cuci tangan di TK Dharma Wanita Kalibatur merupakan langkah strategis dalam membangun fondasi hidup sehat sejak dini. Program ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individual anak,

tetapi juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara luas. Keberhasilan program ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya. Untuk mengoptimalkan hasil, diperlukan dukungan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk pemerintah, institusi kesehatan, dan masyarakat. Investasi dalam pendidikan kesehatan anak usia dini akan memberikan return yang berlipat ganda dalam bentuk generasi yang sehat, produktif, dan berkualitas. Membiasakan hidup sehat sejak dini bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan tanggung jawab bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

**Menanam Nilai Islami Sejak Dini dalam
Mengembangkan Program Mengajar Ngaji
untuk Anak-anak di Desa Kalibatur**

Oleh: Irfan Pujiwanaim

Sine, Desa Kalibatur (20 Juli 2025)

Penanaman nilai-nilai Islami sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter anak-anak yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman yang serba cepat, pembekalan nilai agama menjadi fondasi kuat untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Salah satu upaya nyata dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui program Mengajar Ngaji untuk Anak-anak di Desa Kalibatur, Kabupaten Tulungagung.

Program ini dilaksanakan oleh para pemuda dan relawan desa yang secara sukarela meluangkan waktu untuk mengajar ngaji anak-anak di berbagai wilayah Desa Kalibatur. Uniknya, kegiatan mengajar ini tidak hanya terpusat di satu tempat, tetapi tersebar di beberapa lokasi

sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Misalnya, pada pukul 13.30 siang, kegiatan mengaji dilakukan di sekitar kawasan wisata Pantai Sine, yang menjadi tempat tinggal bagi sejumlah warga desa. Anak-anak yang tinggal di daerah pesisir ini mendapat perhatian khusus agar mereka tetap bisa belajar agama meskipun berada jauh dari pusat desa. Kemudian, pada pukul 14.30 sore, kegiatan mengajar dilanjutkan di Dusun Papar, salah satu dusun di Desa Kalibatur yang cukup padat penduduk dan memiliki banyak anak-anak usia sekolah. Di tempat ini, kegiatan mengaji dilaksanakan secara rutin dengan metode yang disesuaikan dengan karakter anak-anak. Guru ngaji menggunakan pendekatan yang menyenangkan, seperti pembelajaran interaktif, hafalan surat-surat pendek, dan pengenalan nilai-nilai Islam melalui cerita dan contoh kehidupan sehari-hari. Tidak berhenti di situ, pada malam hari setelah salat Maghrib, kegiatan mengaji dilanjutkan di masjid-masjid sekitar desa. Malam hari menjadi waktu yang efektif karena anak-anak sudah tidak memiliki aktivitas sekolah, dan suasana yang lebih tenang membuat mereka lebih fokus

dalam belajar. Suasana masjid yang khushyuk juga membantu anak-anak lebih menghargai pentingnya ilmu agama dan ibadah. Biasanya, kegiatan malam tidak hanya berisi pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga ceramah singkat, tanya jawab seputar ajaran Islam, dan pembiasaan doa-doa harian.

Program mengajar ngaji ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, saling menghormati, serta cinta terhadap ilmu dan ibadah. Anak-anak dilatih untuk disiplin datang tepat waktu, membawa perlengkapan mengaji, serta menjaga adab selama kegiatan. Hal ini secara tidak langsung membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan terarah. Selain itu, program ini juga mempererat hubungan sosial antara masyarakat. Para orang tua ikut mendukung dengan memotivasi anak-anak mereka untuk hadir setiap hari. Bahkan, beberapa warga turut menyediakan tempat, minuman ringan, atau membantu menjaga anak-anak selama kegiatan berlangsung. Semangat gotong royong

dan kebersamaan ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama bisa menjadi pengikat sosial di tengah kehidupan desa.

Melalui keberlanjutan program ini, anak-anak di Desa Kalibatur tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang tertanam kuat dalam kehidupan mereka. Lingkungan yang religius, pendampingan yang konsisten, dan peran aktif masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Harapannya, anak-anak tersebut kelak akan menjadi generasi yang mampu membawa perubahan positif bagi desa dan bangsa, dengan dasar iman dan akhlak yang kuat. Dengan adanya program mengajar ngaji di Desa Kalibatur mulai dari Pantai Sine, Dusun Papar, hingga masjid-masjid di malam hari semangat dakwah dan pendidikan Islam tetap terjaga di tengah masyarakat. Semoga program ini terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini kepada generasi penerus bangsa.

Mengasah Kreativitas Sejak Dini: Kegiatan Meronce Manik-Manik di SDN 4 Kalibatur

Oleh: Reta Aura Qulbi

SDN 4 Desa Kalibatur (18 Juli 2025)

Suasana pagi di SDN 4 Kalibatur tampak berbeda dari biasanya. Hari itu, ruang kelas yang biasanya dipenuhi suara guru menerangkan materi di papan tulis kini berubah menjadi ruang kreasi yang penuh warna. Meja-meja yang biasanya tersusun berjejer kini disusun membentuk lingkaran besar di tengah kelas, menciptakan suasana yang lebih akrab dan kolaboratif. Di atas meja-meja itu telah tersusun beragam jenis manik-manik yang berkilau dari bentuk bulat, bintang, hati, hingga bunga-bunga kecil yang memikat. Warna-warni cerahnya langsung menarik perhatian para siswa. Mereka tampak begitu antusias, senyum mereka merekah bahkan sebelum kegiatan dimulai. Hari itu mereka akan mengikuti kegiatan meronce manik-manik, suatu aktivitas menarik yang tak hanya menghibur tapi juga mendidik.

Meronce bukan hanya sekadar permainan atau pengisi waktu luang, tetapi sebuah media belajar yang

kaya manfaat. Melalui kegiatan ini, para guru ingin mengenalkan keterampilan tangan sekaligus melatih berbagai aspek perkembangan anak. Tidak semua pembelajaran harus berlangsung dalam bentuk ceramah atau mencatat di buku. Justru dengan melibatkan anak-anak secara aktif dan kreatif, proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, setiap siswa diberikan kebebasan memilih warna dan bentuk manik sesuai dengan selera dan imajinasi mereka. Ada yang dengan semangat membuat gelang berwarna cerah, ada pula yang memilih untuk merangkai kalung, gantungan kunci, bahkan ada yang berani mencoba menyusun huruf atau pola nama mereka dari manik-manik kecil tersebut.

Hal yang menarik dalam kegiatan ini adalah keragaman gaya dan pendekatan setiap anak dalam merangkai. Beberapa siswa terlihat sangat telaten, menyusun manik satu demi satu dengan presisi dan penuh perhitungan, memperhatikan komposisi warna dan bentuk agar hasilnya harmonis. Sementara itu, ada juga yang merangkai dengan spontan dan cepat, tanpa

banyak pertimbangan teknis. Walaupun hasilnya mungkin terlihat tidak beraturan, justru di situlah letak keunikan dan ciri khas karya mereka. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan karakter dan gaya berpikir masing-masing anak. Kegiatan meronce pun menjadi semacam jendela untuk mengenal potensi dan kepribadian mereka lebih dalam. Kreativitas anak-anak bertumbuh secara alami saat benang dan manik-manik dirangkai menjadi karya yang penuh makna.

Lebih dari sekadar latihan kreativitas, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai sosial. Di tengah kesibukan meronce, terlihat pula interaksi yang sarat makna. Ada siswa yang meminjamkan manik ke temannya yang kehabisan, ada pula yang dengan sabar menunjukkan cara mengikat simpul atau menyusun pola. Dari aktivitas sederhana ini, tumbuh rasa empati, kerja sama, dan semangat gotong royong, nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia. Kelas bukan lagi sekadar tempat belajar individu, melainkan ruang hidup yang mendidik hati dan karakter.

Tak kalah penting, aktivitas meronce ini juga berfungsi sebagai latihan motorik halus yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak-anak usia sekolah dasar. Jari-jari mungil mereka dilatih untuk fokus dan teliti dalam memasukkan benang ke dalam lubang manik yang kecil. Kegiatan ini membantu melatih koordinasi antara tangan dan mata, sekaligus melatih kesabaran dan ketelitian. Bagi guru, momen ini juga menjadi kesempatan untuk mengamati kemampuan siswa secara lebih holistik, di luar aspek kognitif semata.

Keceriaan yang muncul dari kegiatan ini pun tidak bisa dipungkiri. Kelas yang biasanya dipenuhi suara instruksi dan tugas kini bergema dengan tawa dan obrolan ringan antar siswa. Anak-anak merasa dihargai karena diberi ruang untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka. Tidak ada penilaian benar atau salah, dan inilah yang membuat mereka tampil percaya diri. Ketika hasil roncean mereka selesai dan bisa dibawa pulang, tampak jelas rasa bangga terpancar dari wajah-wajah kecil itu. Mereka membawa pulang bukan hanya hasil karya, tetapi juga rasa percaya diri dan pengalaman

belajar yang menyenangkan.

Belajar di sekolah seharusnya tidak terbatas hanya pada angka-angka, nilai ujian, dan hafalan semata. Seperti yang dilakukan di SDN 4 Kalibatur, melalui kegiatan sederhana seperti meronce manik-manik, siswa diajak untuk belajar secara utuh mengembangkan kreativitas, melatih keterampilan, membangun kerja sama, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Harapannya, kegiatan positif seperti ini bisa terus dijalankan dan menjadi bagian dari metode pembelajaran yang menyenangkan, agar anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan kreatif layaknya manik-manik yang mereka susun satu demi satu, membentuk keindahan yang utuh dan berwarna.

Menggali Potensi Desa Kalibatur melalui Kesehatan dan Pariwisata Partisipatif

Oleh: Umi Nadhiroh

Desa Kalibatur (26 Juli 2025)

Perjalanan dari pusat Kota Tulungagung menuju Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, menyajikan panorama alam yang menenangkan. Hamparan sawah, jalanan berliku, serta angin sejuk dari arah laut seolah menyambut kami di desa yang penuh potensi ini. Letaknya yang berada dekat pesisir menjadikan Kalibatur sebagai lokasi strategis dalam pengembangan sektor wisata dan kesehatan masyarakat.

Desa ini dikenal dengan kawasan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang dipenuhi dengan deretan warung ikan bakar milik warga. Selain menawarkan kuliner laut yang khas, kawasan ini juga menarik wisatawan karena keindahan Pantai Sine, salah satu destinasi wisata unggulan di Tulungagung. Saya mendapat tugas sebagai anggota KKN yang tergabung dalam divisi kesehatan. Keterlibatan ini membuka mata saya tentang bagaimana masyarakat desa berkontribusi aktif dalam menjaga

lingkungan, meningkatkan kesadaran kesehatan, dan membangun solidaritas sosial.

Salah satu kegiatan berkesan terjadi pada tanggal 6 Juli 2025, saat kami mengikuti acara santunan anak yatim di Pantai Sine. Mahasiswa KKN turut andil dalam membantu jalannya acara hingga proses pembersihan area pantai pasca kegiatan. Partisipasi ini menjadi bukti bahwa warga dan mahasiswa dapat berkolaborasi dalam mewujudkan kegiatan sosial yang bermakna.

Selanjutnya, kami melaksanakan program Posyandu Balita pada 7 Juli 2025 di Dusun Papar. Kegiatan dimulai pukul 08.30 WIB dengan layanan seperti penimbangan berat dan tinggi badan balita, pencatatan hasil timbang, pemeriksaan kesehatan oleh bidan desa, serta penyuluhan gizi. Meski tingkat partisipasi di dusun ini masih rendah, pengalaman ini memberi gambaran tentang pentingnya peningkatan edukasi kesehatan dan perbaikan akses layanan kesehatan. Berbeda dengan Papar, Dusun Sine menunjukkan antusiasme luar biasa. Pada 10 Juli, dilaksanakan kegiatan ILP (Integrasi Layanan Primer) di

Pustu Sine. Sebanyak 70 peserta hadir, terdiri dari balita dan lansia. Pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan berlangsung lancar berkat kerja sama antara petugas kesehatan, kader Posyandu, dan mahasiswa KKN.

Kami juga aktif mengadakan senam pagi setiap Minggu bersama anak-anak dan warga. Kegiatan ini mempererat hubungan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Selain itu, kami ikut serta dalam aksi bersih-bersih masjid, posko, dan sumber mata air, menghidupkan kembali nilai gotong royong yang menjadi ciri khas desa.

Kegiatan edukasi kesehatan juga dilakukan pada 22 Juli di PAUD dan TK Darma Wanita. Kami menyampaikan pentingnya mencuci tangan dengan benar kepada anak-anak. Respon mereka sangat antusias – mereka bahkan dengan berani mempraktikkan langsung di depan teman-temannya. Momen ini membuktikan bahwa edukasi sederhana bisa membawa dampak besar jika dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan. Nilai-nilai sosial masyarakat Kalibatur

semakin terasa saat kami turut dalam kegiatan bersih makam pada 18 Juli dan bersih kawasan wisata tebing JLS pada 19 Juli. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan lingkungan, yang juga menjadi kunci keberlanjutan pariwisata di desa ini.

Dari semua kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa pengabdian di desa bukan sekadar menjalankan program, tapi juga memahami kebutuhan warga dan membangun hubungan yang saling mendukung. Kesehatan masyarakat tak bisa dipisahkan dari pendidikan, fasilitas, dan empati. Desa Kalibatur mengajarkan saya bahwa perubahan dimulai dari hal kecil dan sederhana, selama dilakukan bersama dan dengan tulus.

Menjelang akhir masa KKN, saya duduk sejenak di tepi Pantai Sine. Ombak yang bergulung, angin laut yang menyapa, dan aktivitas warga yang tetap sibuk menunjukkan bahwa kehidupan di desa ini terus bergerak. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari perjalanan ini. Kalibatur bukan hanya tempat

pengabdian, tetapi tempat belajar tentang kebersamaan, kepedulian, dan potensi luar biasa yang dimiliki desa. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalibatur telah menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial kami sebagai mahasiswa. Selama berada di tengah-tengah masyarakat, kami tidak sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga belajar memahami dinamika sosial, menjalin kedekatan dengan warga, serta berusaha memberikan kontribusi nyata sesuai kemampuan.

Sebagai anggota divisi kesehatan, saya memperoleh pelajaran mendalam bahwa isu kesehatan masyarakat tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan medis. Faktor seperti keterbatasan akses, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat, serta kondisi geografis turut mempengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan. Melalui program Posyandu di dua dusun dan kegiatan senam bersama, saya belajar pentingnya pendekatan humanis dan edukatif yang komunikatif dalam

menyampaikan pesan kesehatan. Keterlibatan kami dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, kerja bakti membersihkan makam, lingkungan sekitar, dan sarana umum lainnya juga menumbuhkan semangat gotong royong dan nilai kebersamaan. Semua kegiatan tersebut menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan kami dengan masyarakat dan mengajarkan bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga mendengarkan dan ikut serta secara aktif.

Secara pribadi, saya merasakan peningkatan signifikan dalam hal rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih peduli terhadap kondisi sosial masyarakat, serta lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata di luar lingkungan kampus. Desa Kalibatur telah menjadi ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di sana, kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga ditempa oleh berbagai situasi yang mengajarkan makna kebersamaan, empati, dan pentingnya kebermanfaatan. Semoga apa yang kami lakukan selama masa KKN ini dapat memberi dampak

positif bagi masyarakat setempat, meski dalam skala kecil. Kami pun berharap, pengalaman ini menjadi pondasi kuat untuk kami terus mengabdikan dan berkarya di masa yang akan datang.

**Menguak Realita dan Tantangan Literasi Di
Desa Kalibatur : Catatan Pengalaman Singkat
Mengajar Bimbel**

*Oleh: Natasya
Desa Kalibatur (28 Juli 2025)*

Desa Kalibatur adalah sebuah desa yang didominasi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Mayoritas warga menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian seperti padi, jagung, singkong, kelapa, dan lainnya, yang mereka tanam di lahan-lahan sekitar desa. Di samping itu, terdapat pula kelompok masyarakat, terutama yang tinggal di Dusun Papar, yang memilih bekerja sebagai pedagang di kawasan Tebing maupun di Jalur Lingkar Selatan (JLS) yang mengarah ke Pantai Sine. Aktivitas ekonomi ini menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup penting bagi keluarga, namun di baliknya tersimpan tantangan besar dalam aspek pendidikan, khususnya terhadap perkembangan literasi anak-anak.

Akibat kesibukan orang tua dalam mencari nafkah,

banyak anak yang kurang mendapatkan pendampingan intensif dalam proses belajarnya. Hal ini menjadi salah satu temuan penting selama saya menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini. Dalam salah satu diskusi dengan wali murid peserta bimbingan belajar (bimbel), seorang wali menyampaikan bahwa anak yang diasuhnya jarang didampingi saat belajar di rumah karena orang tuanya harus berangkat pagi buta untuk berjualan di Tebing, dan baru pulang saat sore atau malam tiba. Pernyataan ini menjadi salah satu gambaran nyata dari realitas yang dihadapi banyak keluarga di Desa Kalibatur, yaitu antara kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pendidikan anak.

Meskipun saya tidak tergabung dalam divisi pendidikan, saya diberi kesempatan untuk turut serta dalam program bimbingan belajar yang dirancang divisi pendidikan untuk membantu anak-anak desa, khususnya anak-anak yang tinggal disekitar posko KKN dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar. Selama beberapa kali, saya mengisi sesi bimbel secara bergiliran, dan dari pengalaman tersebut, saya mendapatkan banyak

pelajaran berharga. Saya tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembelajar yang belajar tentang ketahanan, semangat, dan potensi yang tumbuh di tengah keterbatasan.

Salah satu hal yang paling mencolok adalah adanya kesenjangan kemampuan literasi di antara anak-anak peserta bimbel. Di satu sisi, saya menemukan anak berusia 10 tahun yang masih belum lancar membaca. Ia kesulitan mengenali huruf vokal, mengeja suku kata, bahkan belum mampu membaca kalimat sederhana. Di sisi lain, ada yang sudah bisa membaca dengan lancar, tetapi masih mengalami hambatan dalam menulis, seperti huruf yang tidak rapi dan ejaan yang salah. Namun, yang paling menginspirasi adalah keberadaan anak-anak yang sudah mampu membaca dan menulis dengan baik, bahkan beberapa di antaranya sudah mengenal kosakata bahasa Inggris dasar dan kalimat sederhana, seperti *"I like reading book"*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa potensi anak-anak di Desa Kalibatur sangat besar, namun belum merata karena perbedaan akses dan pendampingan. Namun, ada hal

yang paling menyentuh hati,yaitu semangat belajar mereka. Meskipun fasilitas belajar sangat terbatas, tidak ada meja khusus, ruang belajar yang teduh, atau bahkan buku bacaan yang cukup, mereka tetap datang dengan penuh antusiasme. Banyak dari mereka yang datang lebih awal, membawa buku tulis kosong didalam tas yang dibawanya dengan langkah berbondong-bondong.

Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa masalah literasi di Desa Kalibatur bukan semata-mata soal kurikulum atau metode mengajar, tetapi juga soal ekosistem pendidikan yang belum menyentuh rumah tangga. Anak-anak butuh lebih dari sekadar guru. Mereka butuh pendampingan dari keluarga, lingkungan yang mendukung, dan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai. Program bimbel yang saya dan teman-teman KKN jalankan mungkin kurang terdeferensiasi sehingga tidak bisa menjangkau berbagai metode yang cocok untuk anak-anak. Tetapi kami berusaha agar mereka bisa terbantu dan lebih berkembang dalam proses literasinya.

Sebagai mahasiswa, pengalaman KKN di Desa Kalibatur ini telah mengubah cara pandang saya tentang

pendidikan. Saya belajar bahwa perubahan tidak harus dimulai dari hal besar. Kadang, cukup dengan hadir secara konsisten, mengajar dengan hati, dan mendengarkan dengan empati, kita sudah menjadi bagian dari perubahan itu. Desa Kalibatur mungkin merupakan desa yang luas dengan medan yang cukup sulit, tetapi di sana tumbuh generasi yang penuh harapan. Mereka bukan anak-anak yang tertinggal tetapi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikannya. Di balik keterbatasan, ada semangat yang tak terbatas. Dan di balik kesenjangan, ada potensi yang menunggu untuk digali. Maka, mari kita jadikan pendidikan sebagai jembatan, bukan tembok. Karena setiap anak, di mana pun mereka dilahirkan, berhak atas akses belajar yang berkualitas. Dan Desa Kalibatur, dengan segala dinamikanya, adalah bukti bahwa harapan masih hidup, dalam setiap huruf yang dibaca, setiap kata yang ditulis, dan setiap semangat yang setia hadir dalam diri mereka.

Mengukir Kebersamaan di Tebing JLS Sky View

*Oleh: Ngaini Nurfadilah
JLS Pantai Sine (20 Juli 2025)*

Pengalaman hidup bermasyarakat seringkali memberikan kesan yang mendalam dan menjadi bekal berharga bagi setiap individu. Hal tersebut pula yang saya rasakan ketika menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama teman-teman. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah kegiatan bersih-bersih parkir di kawasan Tebing JLS Sky View Sine. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tebing JLS Sky View merupakan salah satu lokasi yang sering dikunjungi masyarakat maupun wisatawan karena pemandangannya yang indah dan sejuk. Di tempat ini, masyarakat setempat menyediakan lahan parkir sebagai bentuk pelayanan bagi para pengunjung. Namun, kondisi lingkungan yang berada di area terbuka

menjadikan parkir tersebut sering ditutupi daun-daun kering dan tumbuh rumput liar di sekitarnya. Melihat hal itu, saya dan teman-teman KKN merasa terpanggil untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kerapian tempat parkir tersebut.

Kegiatan dimulai pada siang hari. Cuaca yang cukup terik tidak menyurutkan semangat kami. Kami menggunakan alat sederhana berupa sapu dari kayu yang dibuat oleh warga untuk membersihkan dedaunan yang berserakan. Walaupun alatnya tidak modern, justru di situlah letak nilai kebersamaannya. Dengan peralatan seadanya, kami tetap bisa bekerja dengan baik dan penuh rasa kebanggaan. Selain menyapu, kami juga membantu mengambil air yang digunakan untuk menyemprotkan obat pembasmi rumput liar. Hal ini dilakukan agar area parkir tetap rapi dan tidak dipenuhi semak-semak yang mengganggu kenyamanan pengunjung.

Tidak hanya itu, saya juga ikut membantu dalam pembuatan tulisan yang nantinya digunakan untuk pemasangan plang rambu-rambu di area tersebut. Plang

tersebut bertujuan memberikan arahan dan informasi penting bagi para pengunjung, sehingga mereka bisa lebih tertib dan nyaman ketika beraktivitas di sekitar kawasan wisata. Proses pembuatan tulisan ini ternyata menyenangkan, karena selain belajar teknik menulis yang jelas dan mudah dibaca, saya juga dapat merasakan betapa pentingnya komunikasi visual dalam mendukung kenyamanan publik.

Selama kegiatan berlangsung, suasana terasa sangat akrab. Masyarakat sekitar yang turut serta dalam kegiatan ini banyak bergurau dan bercanda dengan kami. Canda tawa yang muncul di sela-sela pekerjaan membuat suasana semakin hangat dan menyenangkan. Lebih dari itu, masyarakat juga menunjukkan keramahan dengan memberikan kami minuman segar untuk melepas dahaga. Tidak hanya minuman, kami bahkan disuguhi makanan berupa gorengan dan umbi rebus yang cukup banyak. Sajian sederhana tersebut justru membuat kami semakin merasakan kehangatan dan ketulusan masyarakat.

Kegiatan yang berlangsung dari siang hingga sore

hari itu benar-benar memberikan pengalaman berharga. Saya belajar bahwa kerja bakti atau kegiatan gotong royong tidak sekadar membersihkan lingkungan, melainkan juga mempererat hubungan antar individu. Ada semangat solidaritas yang tumbuh ketika semua orang bekerja bersama-sama dengan tujuan yang sama. Saya juga menyadari bahwa meskipun apa yang kami lakukan terlihat sederhana, seperti menyapu daun atau menyiapkan plang rambu, hal tersebut memiliki dampak nyata bagi kenyamanan banyak orang yang datang berkunjung ke tempat wisata tersebut.

Dari pengalaman ini, saya semakin paham bahwa hidup bermasyarakat menuntut adanya sikap peduli, kerja sama, dan kerendahan hati. Kita tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Keberadaan masyarakat sekitar yang ramah, rela berbagi, dan mau melibatkan kami dalam kegiatan mereka menjadi bukti nyata bahwa nilai gotong royong masih hidup dan terjaga dengan baik. Hal ini sejalan dengan nilai luhur bangsa Indonesia yang selalu menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjaga lingkungan dan

membangun kehidupan sosial.

Pada akhirnya, kegiatan bersih-bersih parkir di Tebing JLS Sky View Sine bukan hanya sekadar program kerja KKN, tetapi juga menjadi pengalaman hidup bermasyarakat yang tidak akan saya lupakan. Saya belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dari hal-hal besar, melainkan dari momen sederhana ketika kita saling membantu, bercengkerama, dan berbagi. Semoga pengalaman ini dapat menginspirasi saya dan juga orang lain untuk terus menjaga semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

**Meningkatkan Kesadaran *Safety Body* pada
Anak Usia Dini: Program KKN di TK
Dharma Wanita Kalibatur**

Oleh: Ngizatul Milah Khoirun Nisa'

TK Dharma Wanita Kalibatur (21 Juli 2025)

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan suatu bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pemahaman tentang *safety body*, yaitu kesadaran akan tubuh sendiri dan bagaimana melindungi diri dari potensi bahaya, termasuk pelecehan seksual. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Kalibatur, berfokus pada peningkatan kesadaran *safety body* pada anak usia dini melalui serangkaian kegiatan edukatif dan interaktif. Program ini bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi diri mereka sendiri.

Sebelum pelaksanaan program, kami melakukan observasi awal untuk memahami kondisi dan kebutuhan TK Dharma Wanita Kalibatur terkait dengan edukasi

safety body. Observasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagian-bagian tubuh mereka, batasan fisik, dan cara merespon situasi yang membahayakan. Hal ini menjadi dasar perancangan program yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak TK.

Program sosialisasi *safety body* yang kami rancang menggabungkan beberapa metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Kami menggunakan pendekatan *play-based learning*, di mana pembelajaran dilakukan melalui permainan dan aktivitas yang menarik. Beberapa kegiatan yang kami laksanakan antara lain:

1. Kenali Tubuhku: Kegiatan ini diawali dengan permainan sederhana yang membantu anak-anak mengenal bagian-bagian tubuh mereka. Kami menggunakan gambar untuk menjelaskan nama-nama bagian tubuh dengan cara yang mudah dipahami. Anak-anak diajak untuk menyebutkan dan menunjukkan bagian-

bagian tubuh mereka sendiri, menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif.

2. **Bagian Tubuh Pribadiku:** Kegiatan ini fokus pada pemahaman tentang bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Kami menggunakan metode cerita dan gambar untuk menjelaskan konsep ini dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh anak-anak. Anak-anak diajak untuk berdiskusi dan mengungkapkan perasaan mereka jika ada orang yang menyentuh bagian tubuh pribadi mereka tanpa izin.
3. **Kata-Kata Ajaib:** Dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan kata-kata yang dapat mereka gunakan untuk menolak jika merasa tidak nyaman atau terancam. Kami melatih mereka untuk mengatakan "tidak", "hentikan", dan "tolong bantu saya" dengan tegas dan percaya diri. Kami juga melatih mereka untuk meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya

jika mereka merasa terancam.

4. Orang Dewasa yang Bisa Kuberi Tahu: Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak kepada orang dewasa yang dapat mereka percayai dan minta bantuan jika mereka mengalami situasi yang membahayakan. Kami membantu anak-anak mengidentifikasi orang-orang dewasa yang dapat mereka percaya, seperti orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya.
5. Lakukan Hal yang Benar: Kegiatan ini menekankan pentingnya melaporkan kejadian yang membuat mereka merasa tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Kami menjelaskan bahwa melaporkan kejadian tersebut bukanlah sesuatu yang memalukan, melainkan tindakan yang bijak untuk melindungi diri sendiri.

Hasil dari program KKN ini menunjukkan peningkatan kesadaran *safety body* pada anak-anak TK Dharma Wanita Kalibatur. Anak-anak menjadi lebih

mampu mengenali bagian- bagian tubuh mereka, memahami batasan fisik, dan menggunakan kata-kata yang tepat untuk menolak tindakan yang tidak diinginkan. Mereka juga lebih percaya diri dalam meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya jika merasa terancam. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Program KKN ini membuktikan bahwa edukasi *safety body* sejak usia dini sangat penting untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, tangguh, dan mampu melindungi diri mereka sendiri. Semoga program ini dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi program-program serupa di tempat lain.

**Merajut Kebersamaan dan Spiritualitas:
Pengajian Rutin Malam Jum'at Legi di Dusun
Darungan**

Oleh: Binti Badi'atus Sholikhah

Dusun Darungan, Kalibatur (21 Juli 2025)

Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditempatkan di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak hanya memperluas wawasan sosial, tetapi juga memperkaya batin. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat kami turut serta dalam kegiatan pengajian rutin malam Jum'at Legi yang dilaksanakan di Masjid At-Taubah, Dusun Darungan. Kegiatan ini bukan sekadar pengajian biasa, tetapi sebuah ruang spiritual dan sosial yang menyatukan warga dalam ikatan keimanan dan kebersamaan. Pengajian malam Jum'at Legi ini bertajuk "Ngasoh Sasi Sirmu", sebuah rangkaian acara yang mencakup ngaji, tahlil, sholawat, dan ceramah agama. Acara ini menghadirkan pembicara Drs. Moh. Nashihuddin, M.Pd.I, pengasuh Majelis Ngaji dan Sholawat Sirrojul Munir dari Tulungagung. Selain itu,

hadir pula grup hadroh Thohirul Qolbi yang menambah semarak suasana dengan lantunan sholawat yang menyejukkan hati.

Kami, para mahasiswa KKN, merasa sangat disambut oleh masyarakat. Sejak sore hari, warga bergotong royong mempersiapkan tempat dan konsumsi. Kami pun turut serta membantu mengatur karpet dan kursi, menata jajanan, dan menyambut tamu-tamu yang hadir. Kegiatan ini menjadi media integrasi sosial yang mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat setempat. Saat acara dimulai, suasana terasa begitu khidmat namun hangat. Jamaah yang hadir terdiri dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, orang tua hingga tokoh masyarakat duduk bersama dengan penuh kekhusyukan. Sholawat yang dikumandangkan oleh grup hadroh menggema di seluruh ruangan, menebarkan aura kedamaian. Kami pun turut larut dalam irama sholawat, merasakan vibrasi spiritual yang menyentuh hati.

Ceramah yang disampaikan oleh Drs. Moh. Nashihuddin, M.Pd.I malam itu membahas pentingnya

menjaga ukhuwah Islamiyah dan memperkuat ibadah di tengah zaman yang penuh tantangan. Beliau menyampaikan materi dengan bahasa yang ringan namun menyentuh, sering diselingi guyonan khas Jawa yang membuat suasana tetap hidup dan menyenangkan. Kami sebagai mahasiswa belajar banyak tentang cara menyampaikan dakwah yang kontekstual dan membumi. Kegiatan ini bukan hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga sebagai cermin keharmonisan masyarakat. Setelah pengajian usai, warga saling bersalaman dan menikmati hidangan ringan bersama. Kami pun diajak ngobrol, berbagi cerita, dan menerima banyak wejangan dari para sesepuh. Interaksi semacam ini memberikan kami pengalaman otentik tentang bagaimana masyarakat desa memaknai kebersamaan dan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka.

Dari pengalaman ini, kami belajar bahwa kegiatan bermasyarakat tidak selalu harus bersifat formal atau terstruktur secara institusional. Justru dalam bentuk-bentuk kegiatan tradisional seperti pengajian rutin malam Jum'at Legi inilah masyarakat menemukan

makna kebersamaan, spiritualitas, dan identitas lokal mereka. Semangat untuk hadir, membantu, dan berbagi dalam kegiatan tersebut mencerminkan kekuatan sosial yang luar biasa. Lebih dari itu, kami menyadari bahwa kehadiran kami sebagai mahasiswa bukan hanya untuk menjalankan program kerja semata, melainkan juga untuk belajar dari masyarakat. Pengajian malam Jum'at Legi ini mengajarkan kami pentingnya menjaga tradisi lokal yang sarat makna, sekaligus menjadi ajang internalisasi nilai-nilai keagamaan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengajian ini bukan hanya sekadar agenda keagamaan, tetapi juga menjadi simbol ketahanan sosial dan budaya desa. Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, tradisi ini menjadi pengingat bahwa nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan keikhlasan adalah fondasi yang tak boleh ditinggalkan. Bagi kami, pengalaman mengikuti pengajian ini adalah bentuk nyata dari praktik pembelajaran sosial yang tidak bisa ditemukan di ruang kelas. Kami belajar tentang keikhlasan, keterbukaan, semangat gotong royong, dan

pentingnya spiritualitas dalam membangun komunitas yang kuat. Desa Kalibatur bukan hanya menjadi tempat kami menjalankan pengabdian, tetapi juga menjadi tempat kami menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

Merekam Jejak di Kalibatur: Cerita dari Balik Lensa

*Oleh: Rico Wahyu Setiawan
Desa Kalibatur (27 Juli 2025)*

Selama satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya berkesempatan menjadi bagian dari Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi (PDD), sebuah divisi yang bertugas merekam, menyunting, dan menyebarkan cerita. Enam orang dalam divisi kami memiliki peran masing-masing, dan saya pribadi lebih banyak bergerak di bidang fotografi, video editing, dan pengelolaan konten visual yang kami unggah di media sosial KKN.

Tugas kami memang tidak selalu tampak di barisan depan kegiatan. Kami lebih banyak berada di balik layar, mengabadikan momen, mengolahnya menjadi konten yang bermakna, dan menyampaikannya agar masyarakat luas dapat turut merasakan semangat dari program-program KKN yang dijalankan. Namun dari balik lensa itu, saya menemukan banyak pelajaran

dan kisah tak terlupakan yang tidak kalah bermakna.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika kami mengikuti kegiatan pagi bersama para nelayan di Pantai Sine. Hari itu kami bangun lebih awal dari biasanya, mengikuti langkah warga menuju bibir pantai yang masih diselimuti kabut. Tanpa banyak kata, kami langsung bergabung dalam barisan warga yang menarik jaring besar dari laut. Tarikan demi tarikan terasa begitu berat, pasir basah menahan langkah kami, dan udara pagi yang dingin menggigit kulit. Tapi semuanya terasa hangat karena tawa dan semangat kebersamaan yang kami rasakan di sana. Tidak lama setelah jaring terangkat, kami melihat ikan-ikan segar berkecipak di antara jaring yang lebar. Tak disangka, para nelayan memberi kami beberapa bungkus ikan segar sebagai ucapan terima kasih. Ikan-ikan itu kami masak bersama di posko sore harinya, momen sederhana yang sangat berarti bagi kami.

Sebagai dokumentator kegiatan, saya mengabadikan momen tersebut dalam bentuk video pendek dan unggahan foto. Respons warga begitu

antusias beberapa bahkan meminta salinan fotonya secara langsung. Melalui dokumentasi itu, saya menyadari bahwa gambar bukan hanya sekadar rekaman visual, melainkan juga bentuk penghargaan terhadap kerja keras masyarakat yang sering tak terlihat oleh dunia luar.

Namun menjalani KKN di Kalibatur bukan tanpa tantangan. Medan yang terjal, suhu dingin yang menusuk di malam hari, sulitnya air bersih, dan minimnya sinyal menjadi bagian dari keseharian kami. Di tengah keterbatasan tersebut, tugas dokumentasi menjadi cukup menantang terutama saat harus mengunggah konten atau mengirimkan file dalam kondisi jaringan yang nyaris tidak ada. Tetapi semua kesulitan itu terasa sepadan dengan nilai yang kami dapatkan dari masyarakat: kehangatan, kepercayaan, dan penerimaan.

Momen yang juga tak kalah membekas adalah saat kegiatan bimbingan belajar sore. Anak-anak desa dengan antusias datang ke posko, duduk lesehan, dan belajar bersama kami. Ada yang belajar membaca, berhitung,

bahkan hanya sekadar menggambar. Suara tawa mereka, semangat mereka menyambut setiap huruf dan angka baru, menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah cahaya yang tak boleh padam. Saya sering kali memotret mereka dari kejauhan, menangkap sorot mata penuh rasa ingin tahu yang tulus. Itu adalah potret masa depan, dan saya bersyukur bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan mereka.

Menjadi bagian dari Divisi PDD bukan hanya soal menghasilkan dokumentasi visual yang menarik, tetapi juga tentang menyusun narasi, membingkai kisah-kisah sederhana, dan menyampaikan pesan bahwa KKN bukan sekadar program wajib kampus, tetapi ruang belajar kehidupan yang nyata. Melalui setiap foto, video, dan desain yang kami buat, kami ingin menunjukkan bahwa di Kalibatur, kami tidak hanya tinggal kami hidup bersama.

Saya percaya bahwa jejak yang kami tinggalkan bukan hanya pada berkas digital yang tersimpan, tapi pada senyum warga yang kami temui, pada kenangan bersama anak-anak di sore hari, dan pada semangat

kolaborasi yang tumbuh dari hari ke hari. Semoga, dokumentasi yang kami hasilkan bisa menjadi saksi kecil atas keberadaan kami, dan menjadi jendela yang terus terbuka bagi siapa pun yang ingin mengenal Desa Kalibatur lebih dekat.

Pantai Sine dan Ikan Asapnya: Perpaduan Wisata dan Kuliner

Oleh: Kharisma Ayu Ramadhani

Pantai Sine, Desa Kalibatur (13 Juli 2025)

Pantai Sine terletak di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, tidak hanya menyuguhkan pemandangan laut selatan yang indah, keindahan pasir putihnya, tebing alami, dan pohon cemara yang banyak. Pantai Sine juga sering disebut sebagai Pantai Cemara Sewu karena banyaknya tanaman pohon cemara di sepanjang pesisir pantai. Pantai Sine juga telah meningkatkan akses berupa jalan yang lebih baik, penerangan, serta fasilitas toilet yang di berikan oleh Pemerintah Daerah. Pantai Sine juga menyimpan banyak kekayaan kuliner yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Salah satu kuliner khas yang banyak diburu oleh pengunjung ialah ikan asap, makanan tradisional yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pesisir. Selain ikan asap di Pantai Sine juga terdapat minuman segar yaitu es kelapa muda yang

dapat langsung dinikmati. Es kelapa muda ini sangatlah cocok diminum ketika berkunjung ke pantai.

Perpaduan antara keindahan alam dan cita rasa kuliner menjadikan Pantai Sine sebagai destinasi wisata yang lengkap yaitu dapat memanjakan mata dan juga lidah pengunjung. Daya tarik kuliner di sepanjang pesisir pantai, banyak warung lokal yang menawarkan ikan asap, ikan bakar, dan hidangan laut lainnya dengan banyak macam olahan yang tersedia seperti olahan pedas manis, bumbu padang, dan lain sebagainya. Suasana santai di bawah banyaknya pohon cemara, gemuruh ombak, serta aroma ikan asap yang menggoda menciptakan pengalaman kuliner yang asli dan tidak bisa terlupakan.

Ikan asap di Pantai Sine bukan hanya hasil olahan laut biasa, tetapi ikan asap di Pantai Sine merupakan warisan budaya yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Setiap pagi, para nelayan setempat kembali dari laut membawa hasil tangkapan ikan segar, mulai dari tongkol, tenggiri, cakalang, dan masih banyak macam lainnya. Nelayan biasanya saling bekerja sama

dengan banyak nelayan lain untuk melakukan tarik jaring ke pesisir pantai untuk mengambil ikan. Sebagian dari hasil tangkapan ini kemudian diolah menjadi ikan asap oleh warga sekitar. Proses pengasapan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tungku sederhana dan kayu bakar pilihan yang akan memberikan aroma khas pada ikan. Biasanya, ikan yang sudah dibersihkan akan diasapi selama beberapa jam hingga benar-benar matang dan kering. Hasil akhirnya adalah ikan asap dengan warna coklat keemasan, rasa gurih, dan aroma yang menggugah selera.

Pengunjung yang datang ke Pantai Sine tidak hanya untuk menikmati pemandangan, tetapi juga untuk mencicipi dan membawa pulang ikan asap untuk oleh-oleh. Di sepanjang area parkir dan dekat akses pantai, terdapat deretan lapak pedagang yang menjual berbagai jenis ikan asap dengan harga yang terjangkau. Interaksi antara penjual dan pembeli yang ramah menambah kesan hangat dan akrab, menggambarkan keramahan masyarakat pesisir Tulungagung.

Kuliner ikan asap ini tidak hanya menjadi sumber

ekonomi bagi warga sekitar, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Di tengah gempuran makanan cepat saji dan makanan instan, kehadiran ikan asap sebagai makanan tradisional menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kelezatan ikan asap juga menjadi daya tarik tersendiri yang membuat pengunjung ingin datang kembali. Dengan promosi yang tepat dan dukungan dari pemerintah daerah, kawasan ini bisa menjadi tempat tujuan unggulan yang tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang eksotis, tetapi juga pengalaman kuliner yang asli. Kegiatan seperti festival kuliner laut atau pelatihan pengemasan ikan asap untuk pasar lebih luas dapat menjadi langkah nyata dalam mengangkat potensi lokal.

Kesimpulannya, Pantai Sine merupakan contoh sempurna dari bagaimana alam dan budaya bisa saling melengkapi. Keindahan alamnya memberi ruang untuk relaksasi, sementara kekayaan kulinernya memberikan pengalaman rasa yang khas. Ikan asap dari Pantai Sine bukan hanya makanan, tetapi juga cerita tentang tradisi,

ketekunan, dan cinta pada warisan leluhur. Sebuah perpaduan wisata dan kuliner yang patut dibanggakan dan juga dilestarikan.

Pembelajaran Tajwid Dasar bagi Anak-anak Madrasah Diniyah di Desa Kalibatur

*Oleh: Husna Ahmadiyah
Desa Kalibatur (20 Juli 2025)*

Langit Kalibatur sore itu tampak bersahaja, senja menetes pelan di balik perbukitan. Selepas azan maghrib, suara anak-anak mengaji mulai terdengar dari surau kecil di tengah desa. Itulah suara kehidupan yang tidak pernah padam di Madrasah Diniyah Kalibatur, tempat kami para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengabdikan diri dalam bentuk sederhana: berbagi ilmu tajwid kepada anak-anak. Sebagai mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama, kami menyadari bahwa tajwid bukan sekadar kaidah membaca Al-Qur'an, tapi ia adalah seni menghormati wahyu. Namun di balik keagungan ilmu ini, kami juga paham bahwa mengajarkannya kepada anak-anak, terutama di pedesaan, membutuhkan kesabaran, pendekatan, dan metode yang tidak kaku.

Madrasah Diniyah di Kalibatur menjadi tempat bertemunya kami dan puluhan anak yang penuh

semangat. Mereka datang bukan karena dipaksa, tapi karena sudah terbiasa. Ada yang baru bisa mengeja huruf hijaiyah, ada yang sudah lancar membaca juz amma, tapi belum tahu apa itu idgham, ikhfa, atau mad thabi'i. Kami tidak ingin menjadikan tajwid sebagai hafalan yang menjemukan, maka kami pun bersepakat untuk menjadikannya sesuatu yang hidup dengan irama, permainan, cerita, dan praktik yang menyenangkan. Dalam setiap pertemuan, kami tidak hanya menyampaikan materi, tapi juga mendengarkan. Kami mendengarkan bacaan mereka, koreksi dengan lembut, dan beri ruang untuk mereka bertanya. Kadang, ada yang menangis karena sulit membedakan 'šād' dan 'sīn', tapi kami peluk dengan pengertian. Di situlah kami belajar, bahwa menjadi guru bukan hanya tentang memberi tahu, tapi juga tentang membesarkan hati.

Tidak selalu mudah. Kadang kami harus bersaing dengan rasa lelah mereka setelah seharian sekolah. Kadang lampu mati, papan tulis rusak, atau hujan deras membuat tempat belajar tergenang. Tapi semua itu tidak pernah menyurutkan langkah kami maupun semangat

anak-anak. Di tengah keterbatasan, kami menemukan harapan. Bahwa semangat mencintai Al-Qur'an tidak membutuhkan gedung megah, cukup dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Yang paling menyentuh bagi saya adalah ketika pada malam terakhir kami mengajar, anak-anak secara spontan menyalami kami sambil membaca surah Al-Fatihah dengan tajwid yang telah mereka pelajari. Bukan sempurna, tapi jelas berbeda dari ketika kami pertama datang. Ada huruf yang kini keluar dari makhraj yang tepat. Ada dengung yang terdengar, ada mad yang dipanjangkan. Itu bukan hanya hasil dari pengajaran, tapi buah dari kebersamaan dan cinta dalam belajar.

Pengalaman di Kalibatur mengajarkan saya bahwa pendidikan, terlebih pendidikan Al-Qur'an, harus tumbuh dari akar-akar kehidupan. Ia tidak cukup dengan teori dan modul, tapi harus hadir dengan ketulusan dan kepekaan. Anak-anak Madin Kalibatur mungkin belum tahu nama-nama istilah balaghah atau hukum-hukum lanjutan dalam ilmu qira'ah, tapi mereka sudah mulai mencintai bacaan suci itu, dan bagi kami,

itu sudah sangat cukup untuk jadi awal yang baik. Menjadi bagian dari perjalanan kecil mereka dalam mengenal tajwid adalah kehormatan bagi kami. Kami datang sebagai pengajar, tapi pulang sebagai pelajar. Dari mereka, kami belajar bagaimana Al-Qur'an bisa hidup di dalam jiwa sejak dini, dengan cara yang lembut dan sederhana. Dan dari Kalibatur, kami membawa pulang satu keyakinan: bahwa setiap huruf yang dibaca dengan benar adalah cahaya, dan setiap anak yang mencintai Al-Qur'an adalah lentera bagi masa depan umat.

**Potret Usaha Sablon Skala Kecil: Survei
UMKM sebagai Cermin Realitas Industri
Kreatif di Desa Kalibatur, Kecamatan
Kalidawir, Kabupaten Tulungagung**

*Oleh: Achmad Daniel Faizal Khasani
Papar, Desa Kalibatur (22 Juli 2025)*

Industri kreatif menjadi salah satu sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk wilayah pedesaan. Salah satu subsektor yang mulai mendapat perhatian adalah usaha sablon, terutama yang berskala kecil atau rumahan. Di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, usaha sablon menjadi salah satu alternatif mata pencaharian masyarakat. Kehadiran usaha sablon ini mencerminkan dinamika industri kreatif di desa, yang dipengaruhi oleh kondisi sumber daya manusia, keterbatasan modal, serta peluang pasar yang terus berkembang. Untuk menggambarkan kondisi ini secara lebih nyata, penulis melakukan survei langsung terhadap beberapa pelaku UMKM sablon di desa tersebut guna memahami potret sebenarnya dari industri kreatif di tingkat lokal.

Dari hasil pengamatan, usaha sablon di Kalibatur umumnya dijalankan secara rumahan dengan skala produksi terbatas. Mayoritas pelaku usaha menggunakan peralatan manual, seperti screen printing, rakel sederhana, dan meja sablon seadanya. Modal awal yang dimiliki biasanya berkisar antara tiga hingga sepuluh juta rupiah, sebagian besar digunakan untuk membeli alat sablon, tinta, dan bahan kaos. Pemasaran produk sablon masih mengandalkan jaringan sosial tradisional seperti promosi dari mulut ke mulut, serta platform digital sederhana seperti WhatsApp dan Facebook. Permintaan terbesar biasanya datang dari masyarakat sekitar, termasuk sekolah, organisasi kepemudaan, dan panitia acara desa. Meskipun jangkauan pasarnya belum terlalu luas, usaha sablon ini tetap mampu bertahan karena tingginya kebutuhan masyarakat akan kaos custom, terutama menjelang perayaan atau kegiatan tertentu.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa para pelaku usaha sablon skala kecil menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu

kendala terbesar adalah keterbatasan modal yang menghambat upaya modernisasi peralatan dan peningkatan kapasitas produksi. Banyak pelaku UMKM masih menggunakan alat lama yang kurang efisien sehingga waktu produksi menjadi lebih lama. Selain itu, rendahnya kemampuan pemasaran digital membuat mereka kesulitan menjangkau pasar di luar wilayah desa. Akibatnya, daya saing usaha sablon di Kalibatur sering kalah bersaing dengan usaha sejenis di kota-kota yang sudah memanfaatkan teknologi canggih dan memiliki harga produksi lebih kompetitif. Di sisi lain, naik-turunnya harga bahan baku juga mempengaruhi kestabilan usaha, karena margin keuntungan yang diperoleh pelaku usaha tergolong tipis.

Meskipun menghadapi kendala yang cukup berat, usaha sablon di Kalibatur memiliki potensi besar untuk berkembang. Permintaan kaos custom yang terus meningkat, khususnya di kalangan anak muda, membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas pasar mereka. Beberapa pelaku UMKM mulai mencoba memanfaatkan desain digital untuk memperluas variasi

produk dan meningkatkan daya tarik konsumen. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah daerah melalui program pelatihan keterampilan sablon dan bantuan peralatan menjadi peluang bagi usaha sablon lokal untuk meningkatkan kualitas produksi. Potensi kolaborasi antar pelaku usaha sablon di desa ini juga besar, misalnya dengan membentuk komunitas atau koperasi sablon untuk memperkuat jaringan pemasaran dan daya tawar di pasaran.

Potret usaha sablon skala kecil di Desa Kalibatur merefleksikan realitas industri kreatif pedesaan yang penuh tantangan tetapi juga kaya semangat. Usaha sablon bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga cermin dari kreativitas dan tekad masyarakat desa untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dalam survei ini, penulis melihat bahwa keberadaan usaha sablon turut berkontribusi terhadap perekonomian lokal, memberikan lapangan kerja bagi pemuda desa, dan mendorong munculnya inovasi di bidang industri kreatif. Hal ini menjadi bukti bahwa sektor kreatif, meskipun dijalankan dalam skala kecil, tetap memiliki

potensi untuk menjadi motor penggerak ekonomi di tingkat desa.

Sebagai mahasiswa yang melakukan survei ini, penulis menyadari bahwa dukungan ekosistem sangat diperlukan untuk pengembangan industri kreatif di pedesaan. Akses terhadap pelatihan desain, modernisasi peralatan, dan kemampuan pemasaran digital perlu diperluas agar usaha sablon di Kalibatur mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat untuk menghargai produk lokal juga menjadi faktor penting agar usaha sablon dapat terus bertahan. Dengan adanya sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat, industri kreatif di Desa Kalibatur diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian setempat.

Kesimpulannya, survei ini menggambarkan usaha sablon skala kecil di Desa Kalibatur sebagai bagian nyata dari dinamika industri kreatif pedesaan. Meskipun menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan pemasaran, semangat kewirausahaan dan kreativitas

masyarakat tetap menjadi modal utama. Dengan dukungan yang tepat, usaha sablon ini berpotensi menjadi contoh keberhasilan industri kreatif di desa, yang tidak hanya meningkatkan perekonomian tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

**Revitalisasi Pembelajaran Iqra' di TPQ Sine:
Kontribusi Nyata KKN dalam Penguatan
Literasi Al-Qur'an Anak-Anak Desa Kalibatur**

*Oleh: Irgi Alvianus Zamro'
Sine, Desa Kalibatur (15 Juli 2025)*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan ajang pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam dinamika sosial masyarakat, memahami persoalan riil, dan turut mencari solusi. Pengalaman kami dalam menjalankan KKN di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu momen yang membuka mata hati kami akan pentingnya keterlibatan aktif dalam dunia pendidikan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan.

Salah satu lokasi pengabdian kami adalah TPQ Al-Hidayah yang terletak di Dusun Sine. TPQ ini merupakan salah satu pusat pembelajaran Al-Qur'an

bagi anak-anak di wilayah tersebut. Saat kami pertama kali menginjakkan kaki di sana, kami disambut dengan suasana belajar yang hangat dan penuh semangat dari para santri. Namun, di balik semangat itu, tersimpan realitas yang perlu segera mendapat perhatian: pembelajaran di TPQ ini, khususnya dalam hal Iqra', masih belum berjalan secara maksimal.

Jumlah santri di TPQ Al-Hidayah sekitar 30 anak, namun sayangnya, hanya terdapat satu orang pengajar yang aktif dan konsisten dalam membimbing mereka. Keterbatasan tenaga pengajar ini menjadi faktor utama mengapa proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Dalam pengamatan kami, terdapat fenomena di mana para santri dinaikkan ke tingkat Iqra' berikutnya tanpa benar-benar menguasai materi pada tingkat sebelumnya. Akibatnya, banyak dari mereka yang sudah berada di jilid 4 atau 5, tetapi masih kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, membaca harakat dasar seperti fathah, kasrah, dan dhammah, bahkan ada yang belum bisa membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk hampir serupa.

Fenomena ini bukan hanya terjadi pada satu atau dua siswa, melainkan menjadi pola umum di hampir seluruh siswa. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran, sebab kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar harus dibangun dari penguasaan dasar yang kokoh. Jika dasar ini rapuh, maka kelanjutan pembelajaran pun akan terbebani, bahkan bisa menimbulkan trauma belajar atau rasa minder pada diri siswa.

Melihat kondisi tersebut, kami sebagai mahasiswa KKN merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi yang nyata. Langkah pertama yang kami lakukan adalah berkoordinasi dengan pengajar tetap serta melakukan pendekatan persuasif kepada para wali santri. Kami menjelaskan bahwa menaikkan siswa ke jilid selanjutnya tanpa penguasaan yang memadai justru akan merugikan mereka dalam jangka panjang. Syukurlah, pendekatan kami mendapat sambutan positif.

Langkah selanjutnya adalah melakukan asesmen ulang terhadap kemampuan santri. Kami membagi siswa dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan nyata mereka, bukan berdasarkan jilid yang mereka pegang.

Kami membuat materi pengayaan berupa lembar kerja huruf hijaiyah, latihan pengucapan harakat, serta permainan edukatif untuk meningkatkan semangat dan pemahaman. Dalam pelaksanaannya, kami mengajar secara bergantian dan memberikan pendampingan individual bagi siswa yang tertinggal.

Salah satu prinsip yang kami tanamkan selama proses ini adalah bahwa belajar Al-Qur'an bukanlah perlombaan naik jilid, tetapi proses pembelajaran yang memerlukan ketekunan dan kejujuran dalam menilai kemampuan diri sendiri. Kami ingin menanamkan pada anak-anak bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar lebih penting daripada sekadar menyelesaikan jilid. Anak-anak pun mulai memahami nilai ini. Bahkan, beberapa dari mereka secara sukarela meminta diajarkan kembali dari jilid awal karena merasa belum paham sepenuhnya.

Perubahan ini tidak terjadi secara drastis, namun ada kemajuan yang terlihat. Beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan dalam penguasaan huruf dan bacaan. Kami pun senang melihat antusiasme mereka

dalam belajar menjadi semakin tinggi. Tentu saja, kami menyadari bahwa waktu satu bulan dalam KKN sangatlah singkat dan tidak cukup untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada. Namun, kami percaya bahwa langkah kecil yang konsisten bisa melahirkan perubahan besar di masa depan. Oleh karena itu, sebelum KKN berakhir, kami menyerahkan modul dan panduan belajar kepada pengajar tetap dan menyampaikan laporan perkembangan setiap siswa sebagai bahan evaluasi ke depan.

Pengalaman ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kami. Kami belajar bahwa pendidikan, apalagi pendidikan agama, bukan hanya tentang transfer ilmu, melainkan tentang keteladanan, kesabaran, dan semangat untuk memperbaiki bersama. TPQ Sine telah mengajarkan kepada kami bahwa pengabdian tidak selalu harus besar, tetapi yang paling penting adalah hadir dengan hati dan memberikan yang terbaik sesuai kemampuan.

**Sosialisasi Pengelolaan Sampah Organik dan
Non-Organik di SD 4 Desa Kalibatur untuk
Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi
Siswa dalam Mengurangi Dampak Lingkungan**

*Oleh: Isnaini Azizah
Desa Kalibatur (14 Juli 2025)*

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi pengelolaan sampah organik dan non- organik di sekolah dasar. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam mengurangi dampak lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang sangat penting di era modern ini. Sampah dapat berdampak negatif pada lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, terutama siswa sekolah dasar, dalam mengelola sampah dengan benar. Pengelolaan sampah

yang baik dapat membantu mengurangi dampak lingkungan, seperti polusi udara, air, dan tanah.

Sosialisasi pengelolaan sampah organik dan non-organik di SD 4 Desa Kalibatur dilakukan dengan metode penyuluhan dan praktek langsung. Siswa diberikan penjelasan tentang jenis-jenis sampah, cara pengelolaan sampah organik dan non-organik, serta manfaat dari pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, siswa juga diajak untuk mempraktekkan pengelolaan sampah dengan memilah sampah organik dan non-organik. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa siswa SD 4 Desa Kalibatur memiliki peningkatan kesadaran dan partisipasi dalam mengelola sampah dengan benar. Siswa dapat membedakan antara sampah organik dan non-organik serta mengetahui cara pengelolaan yang tepat. Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam mengurangi penggunaan plastik dan meningkatkan penggunaan bahan yang dapat digunakan kembali. Kesadaran dan partisipasi siswa dalam mengelola sampah sangat penting dalam mengurangi dampak lingkungan. Siswa yang memiliki

kesadaran dan partisipasi yang tinggi dalam mengelola sampah dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan meningkatkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan sosialisasi dan pendidikan lingkungan kepada siswa sekolah dasar untuk menciptakan generasi yang peduli lingkungan.

Sosialisasi pengelolaan sampah organik dan non-organik di SD 4 Desa Kalibatur merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam mengurangi dampak lingkungan. Dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan sosialisasi dan pendidikan lingkungan kepada siswa sekolah dasar untuk menciptakan generasi yang peduli lingkungan. Tujuan dari judul tersebut memberikan pemahaman tentang pemahaman antara sampah organik dan non-organik, serta jenis-jenis sampah yang termasuk kategori tersebut, melatih siswa dalam memilah sampah, serta

membuangnya pada tempat yang sesuai, membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mengelola sampah yang benar untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam upaya pengurangan sampah di sekolah dan di rumah. Cara memilih sampah diantaranya latihan langsung memilah sampah organik dan non-organik yang ada di lingkungan sekolah, memisahkan sampah menjadi sampah organik dan non-organik. Sampah organik bisa diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik bisa didaur ulang atau dijual ke pengepul.

Adapun yang harus kita patuhi diantaranya: Pemberian Reward: Berikan reward kepada siswa yang aktif dalam mengelola sampah dan menunjukkan kesadaran lingkungan yang tinggi, Keterlibatan Orang Tua: Libatkan orang tua dalam sosialisasi pengelolaan sampah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi keluarga dalam mengelola sampah, Pengembangan Kurikulum: Kembangkan kurikulum pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa

tentang lingkungan.

**Sosialisasi Pengenalan Tubuh atau Seminar
Mengenai Komunikasi Gender dalam Edukasi
Keamanan Tubuh: Menjaga Privasi dan
Batasan Pada Pribadi Anak di TK Dharma
Wanita Kalibatur**

*Oleh: Dhiyaul Khusna
TK Dharma Wanita, Desa Kalibatur (21 Juli 2025)*

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan pemahaman anak tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Di TK Dharma Wanita Kalibatur, sosialisasi pengenalan tubuh dan seminar mengenai komunikasi gender dalam edukasi keamanan tubuh menjadi salah satu program yang sangat relevan. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang privasi tubuh, batasan pribadi, serta pentingnya komunikasi yang sehat terkait isu gender.

Sosialisasi pengenalan tubuh di TK Dharma Wanita 1 Kalibatur adalah upaya edukatif yang sangat penting untuk mengenalkan kepada anak usia dini tentang batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Dengan cara ini, anak-anak diajarkan untuk

mengenali bagian tubuh mana yang bersifat pribadi dan harus dilindungi, sehingga mereka mampu membedakan sentuhan yang aman dan yang berpotensi membahayakan.

Di TK Dharma Wanita 1, sosialisasi dilakukan dengan metode yang ramah anak, seperti cerita, menggunakan media, bernyanyi, dan diskusi ringan yang mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak diajarkan bahwa ada bagian tubuh yang harus dikenal seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan dan juga kaki, lalu bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain dalam konteks tertentu, seperti kepala, tangan saat berjabat tangan, dan juga kaki serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh kecuali oleh orang tua atau pengasuh yang dipercaya, seperti mulut, dada, kemaluan dan pantat. Mulut tidak boleh disentuh karena didalam mulut terdapat banyak kuman atau bakteri jika disentuh oleh sembarang orang dapat menyebabkan menularnya kuman atau bakteri tersebut, kedua dada karena dada merupakan salah satu bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ketiga kemaluan dan

yang terakhir adalah pantat karena itu bagian pribadi kita jadi hanya diri kita sendiri yang boleh menyentuh. Pembelajaran ini diberikan secara berulang dan konsisten agar anak terbiasa mengenal batasan-batasan tersebut dan berani menyampaikan jika ada sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.

Kegiatan ini bukan hanya sekadar pengenalan, tapi juga pembekalan keterampilan bagaimana cara menolak sentuhan yang tidak diinginkan dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak sejak usia dini. Penelitian pendidikan personal safety pada anak usia dini menunjukkan bahwa memberikan pengetahuan tentang batasan tubuh dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak dalam menjaga diri, serta mengurangi risiko menjadi korban kekerasan.

Selain itu, sosialisasi tentang batasan tubuh juga relevan dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial, di mana anak-anak sangat rentan terhadap paparan informasi dan interaksi yang tidak pantas. Oleh

karena itu, edukasi ini juga meliputi pengenalan tentang batasan dalam komunikasi dan interaksi, baik secara langsung maupun digital, guna menciptakan lingkungan yang aman dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Secara menyeluruh, sosialisasi safety body di TK Dharma Wanita 1 Kalibatur adalah program preventif yang sangat strategis. Program ini tidak hanya melindungi anak secara fisik tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan keberanian untuk menjaga hak atas tubuhnya. Pendidikan seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang mengetahui haknya, mampu membela diri, serta hidup dalam lingkungan yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kesimpulannya Sosialisasi pengenalan tubuh dan seminar mengenai komunikasi gender dalam edukasi keamanan tubuh di TK Dharma Wanita Kalibatur adalah langkah penting dalam melindungi anak-anak. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat tentang privasi dan batasan pribadi, kita membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu

melindungi diri mereka sendiri. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua anggota masyarakat. Melalui pendidikan yang baik, kita dapat membentuk generasi yang lebih sadar akan hak-hak mereka dan mampu menghargai satu sama lain.

**Strategi Digital Marketing untuk UMKM Desa:
Studi Kasus Pembuatan Peta Online Usaha
Kerupuk Tela di Dusun Banaran, Desa
Kalibatur oleh Mahasiswa KKN Divisi
Ekonomi**

*Oleh: Rifda Amaliatul Mufidah
Dusun Banaran, Kalibatur (11 Juli 2025)*

Di tengah pesatnya perkembangan revolusi industri 4.0, adaptasi digital telah menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh pelaku bisnis, tak terkecuali para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah pedesaan. Di Dusun Banaran, Desa Kalibatur, menjadi contoh nyata dimana potensi UMKM kerupuk tela yang sebenarnya menjanjikan belum dapat dikembangkan secara optimal karena minimnya penguasaan teknologi digital. Kepemilikan potensi UMKM kerupuk tela yang belum tergarap optimal ini akibat keterbatasan akses teknologi. Menyikapi hal ini, tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari divisi ekonomi mengambil inisiatif untuk melaksanakan program pendampingan pemasaran digital yang berfokus pada optimalisasi *Google Maps* sebagai peta bisnis online. Program ini bertujuan

meningkatkan visibilitas usaha sekaligus membekali pelaku UMKM dengan keterampilan pemasaran digital. Inisiatif strategis ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan eksposur usaha, tetapi juga sekaligus memberdayakan pelaku UMKM dengan kompetensi pemasaran digital yang berkelanjutan. Inisiatif strategis ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan eksposur usaha, tetapi juga sekaligus memberdayakan pelaku UMKM dengan kompetensi pemasaran digital yang berkelanjutan.

UMKM kerupuk tela di Dusun Banaran menghadapi beberapa kendala utama, antara lain pemasaran tradisional yang hanya mengandalkan jaringan tetangga dan pasar desa, ketidak terdataan lokasi usaha sehingga menyulitkan pembeli dari luar daerah, minimnya literasi digital di kalangan pengusaha, serta keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet yang belum merata. Berdasarkan survei awal, dari 3 UMKM kerupuk tela, hanya 1 yang memiliki akun media sosial, dan tidak satupun terdaftar di platform pemetaan digital.

Untuk mengatasi masalah tersebut, mahasiswa KKN menerapkan tiga tahap pendekatan. Pertama, identifikasi dan pendataan, meliputi pemetaan partisipatif dengan melibatkan langsung pengusaha, pengumpulan data lokasi, jam operasional, jenis produk, dan harga, serta pembuatan database UMKM. Kedua, pelatihan dan pendampingan, berupa workshop pembuatan akun Google My Business, pelatihan fotografi produk sederhana menggunakan smartphone, dan penyuluhan tentang pentingnya reputasi online. Ketiga, implementasi teknis, mencakup pemetaan lokasi usaha di *Google Maps*, pembuatan konten promosi dasar, dan penyusunan buku panduan operasional dalam bahasa sederhana.

Setelah dilakukakanya pendampingan, tercapai beberapa kemajuan signifikan, UMKM setempat telah terdaftar di *Google Maps*, peningkatan signifikan kunjungan pembeli, terbentuknya kelompok usaha digital, serta UMKM yang mulai aktif mengelola media sosial secara mandiri. Dampak nyata terlihat pada kasus Ibu Siti, pengusaha kerupuk tela yang sebelumnya

hanya melayani 5 pelanggan harian. Pelaksanaan program tidak lepas dari kendala, seperti resistensi perubahan dari pengusaha senior, keterbatasan sinyal internet, kesulitan teknis, dan kendala bahasa dalam penulisan deskripsi usaha. Solusi yang diterapkan antara lain pendekatan kekeluargaan, pembuatan panduan offline, pembentukan tim pendamping desa, serta penyederhanaan istilah teknis.

Program pendampingan digital marketing oleh mahasiswa KKN telah membuktikan pengalaman bahwa transformasi digital UMKM desa bukanlah hal mustahil. Dengan pendekatan yang tepat dan berkesinambungan, usaha kerupuk tela Dusun Banaran berhasil meningkatkan daya saingnya. Kolaborasi antara akademisi, pelaku usaha, dan pemerintah desa menjadi kunci keberhasilan program. Keberhasilan ini perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan pasca-KKN oleh pemerintah desa, pengembangan platform pemasaran yang lebih terintegrasi, penyediaan infrastruktur digital yang memadai, serta replikasi program ke UMKM lain di Desa Kalibatur. Digitalisasi

UMKM pedesaan bukan hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas dan menciptakan peluang usaha berkelanjutan.

Tangan Kecil, Harapan Besar: Menanamkan Hidup Sehat Sejak Dini

Oleh: Ideya Farizka

TK Dharma Wanita, PAUD Desa Kalibatur (22 Juli 2025)

Saat menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan beserta teman satu divisi berjumlah 5 orang mengadakan beberapa program kerja salah satunya program edukasi sederhana yaitu sosialisasi cuci tangan pakai sabun dan mewarnai.. Kegiatan ini saya laksanakan di dua tempat sekaligus yang berada dalam satu lokasi, yaitu TK Dharma Wanita dan PAUD Desa Kalibatur. Kenapa harus memilih cuci tangan? Karena kebiasaan kecil ini seringkali dianggap remeh, padahal memiliki dampak besar dalam mencegah penyakit. Anak-anak usia dini, seperti yang ada di TK dan PAUD, sangat rentan terhadap penyakit karena aktivitas mereka yang aktif dan kontak langsung dengan banyak benda. Maka dari itu, mengenalkan kebiasaan mencuci tangan yang benar sejak kecil adalah langkah awal membentuk

pola hidup bersih dan sehat.

Kegiatan dilaksanakan pada pagi hari setelah anak-anak sudah masuk jam 8, dan saya serta teman divisi disambut sangat hangat oleh para guru serta anak-anak dari TK dan PAUD. Anak-anak duduk rapi di tikar yang sudah disiapkan di dalam kelas , sementara sudah menyiapkan alat peraga yaitu sabun cair, dan lembar mewarnai, anak TK sudah diinformasikan oleh kepala sekolah bahwa disuruh membawa alat krayon.

Kami memulai kegiatan dengan pengenalan dan tanya jawab ringan. Kami terlebih dahulu mengadakan sesi mewarnai gambar tangan dan terdapat beberapa gambar kuman . Kegiatan ini kami sesuaikan agar bisa dinikmati oleh anak PAUD dan TK sekaligus. Sambil mewarnai, kami menanyakan warna- warna agar mereka lebih mengenal nama warna .Untuk mengingat kembali dari kegiatan ini, saya dan teman-teman memberikan nilai hasil mewarnai dan berfoto bersama dengan anak-anak. Para guru dan orang tua banyak yang mengucapkan terima kasih karena anak- anak terlihat

sangat senang belajar sambil bermain. Kenapa mewarnai dahulu? Karena setelah mewarnai tangan mereka akan kotor dari bekas krayon, maka dari itu saya memilih untuk mengadakan kegiatan mewarnai dahulu.

Setelah kegiatan itu saya melanjutkan kegiatan yang utama yaitu cuci tangan, beberapa anak sudah terbiasa mencuci tangan, tapi masih ada yang belum tahu langkah-langkah mencuci tangan dengan benar. Kami menyampaikan edukasi melalui cerita bergambar dan lagu anak. Lagu “Cuci Tangan Pakai Sabun” kami nyanyikan bersama dengan gerakan tangan sederhana supaya mudah diingat. Anak-anak terlihat senang, tertawa, dan ikut bergerak sambil bernyanyi. Setelah itu, kami melakukan demo enam langkah cuci tangan yang benar, lalu mengajak anak-anak untuk praktik langsung. Mereka bergantian mencuci tangan di tempat cuci tangan yang ada disana. Banyak yang antusias, bahkan ada yang minta mengulang karena merasa seru. Kami juga mengajak guru untuk ikut mendampingi, agar anak-anak merasa lebih nyaman dan terbiasa melakukannya bersama orang yang mereka kenal. Setelah acara

selesai anak-anak juga diberi hadiah susu dan beberapa jajanan ringan dari hal itu bahwa kegiatan sederhana seperti ini bisa menumbuhkan kesadaran sejak dini.

Dari kegiatan ini, kami juga belajar banyak. Edukasi kesehatan ternyata tidak harus melalui ceramah atau penjelasan panjang. Dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti lagu, gambar, dan aktivitas bermain, pesan yang ingin disampaikan bisa lebih mudah diterima, terutama oleh anak usia dini. Kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat sekitar. Para guru, wali murid, menunjukkan antusiasme dan dukungan penuh. Kami merasa diterima dan dipercaya, dan itu menjadi pengalaman yang sangat berharga selama menjalankan KKN.

Penanaman kebiasaan hidup bersih seperti cuci tangan memang terlihat sederhana, tapi sebenarnya adalah langkah awal untuk menciptakan generasi yang sehat dan peduli akan kebersihan lingkungan. Kami bersyukur bisa mengambil bagian dalam proses itu, walau hanya sebentar. Semoga kegiatan ini bisa menjadi

benih kecil yang terus tumbuh, dan semoga anak- anak TK dan PAUD di Desa Kalibatur tumbuh menjadi pribadi yang sehat, peduli kebersihan, dan terus semangat belajar.

Tarik Jala, Tarik Hikmah: Belajar dari Nelayan Pantai Sine

Oleh: Siti Nurkumala Rizqi

Pantai Sine (14 Juli 2025)

Pagi itu, mentari baru saja merekah di ufuk timur ketika kami berangkat menuju Pantai Sine. Ombaknya masih tenang, angin laut menyapu wajah dengan segar, dan pasir basah terasa dingin di telapak kaki. Kami beberapa mahasiswa KKN mendampingi para nelayan dan warga yang sudah berkumpul lebih dulu. Tidak ada jadwal resmi, tidak ada aba-aba. Hanya kesepakatan bersama dan kebiasaan yang sudah mengakar: saat jala ditebar, maka siapapun yang ada dan bisa membantu, akan ikut menarik.

Kami berdiri berjajar, memegang tali panjang yang di ujungnya tersambung pada jala besar yang telah dilempar ke laut sejak subuh. Aktivitas ini, yang oleh warga disebut “narik jala”, bukan pekerjaan ringan. Diperlukan belasan hingga puluhan orang untuk menariknya perlahan-lahan dari laut ke darat. Tangan kami mulai terasa pegal, kaki makin tenggelam ke pasir,

tapi tidak ada satu pun dari kami yang mengeluh. Justru obrolan santai dan candaan nelayan membuat suasana terasa hangat.

Satu hal yang langsung terasa adalah nilai kerja sama dan kesetaraan. Tidak ada yang merasa paling penting. Baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, semua ikut menarik dengan ritme yang sama. Tarik, lepas, tarik, lepas. Semuanya bergerak dalam harmoni, seperti tubuh yang memiliki banyak anggota namun satu tujuan. Di sinilah saya menyadari, bahwa gotong royong tidak hanya kata-kata manis dalam pelajaran kewarganegaraan, tapi di Pantai Sine, ia hidup dan membumi.

Ketika jala mulai terlihat di permukaan air, kami semakin semangat. Satu per satu, ikan-ikan yang terjerat mulai tampak: ikan layur, kembung, kakap, beberapa cumi-cumi kecil, dan jenis-jenis lain yang bahkan namanya tidak saya kenali. Seorang nelayan menyebutnya satu per satu dengan mudah, lengkap dengan cerita musim dan pola gerakannya. Saya terpana. Mereka tidak belajar dari buku biologi laut, tapi dari

warisan pengetahuan yang diturunkan secara lisan dari orang tua, kakek, dan nenek mereka.

Tak hanya pengetahuan tentang ikan, para nelayan juga tahu membaca cuaca, mengamati arah angin, dan menebak kedalaman arus laut hanya dari pola gelombang. Semua itu mereka pelajari bukan di sekolah, melainkan dari alam dan pengalaman bertahun-tahun. Ilmu mereka tidak tertulis, tapi hidup. Sebuah bentuk kearifan lokal yang tidak kalah dari teori ilmiah manapun. Mereka menyebutnya “ngrasakke” – merasa dan memahami lewat kepekaan hati dan tubuh. Terus berkelana, semoga seterusnya bisa hidup bukan hanya melanjutkan sisanya. Menjadi manusia dengan romantisme dan cinta alamnya.

Menarik jala juga menjadi ruang sosial. Usai pekerjaan selesai, tangkapan dibagi rata. Sebagian dijual, sebagian dibagikan pada warga yang membantu. Kami pun tak luput diberi beberapa ekor ikan sebagai tanda terima kasih. Saya sempat menolak dengan sopan, merasa belum pantas menerima, tapi seorang bapak berkata, “Rejeki itu dibagi, bukan ditimbang.” Kalimat

sederhana itu menampar kesadaran saya. Di kota, kadang kita terlalu terbiasa menghitung dan membanding, sementara di sini, berbagi adalah bagian dari hidup itu sendiri. Pantai Sine bukan sekadar hamparan pasir dan deburan ombak. Ia adalah ruang tempat budaya dan spiritualitas juga bersatu.

Saya juga menyadari bahwa menarik jala bukan hanya persoalan fisik. Ia membutuhkan kesabaran, koordinasi, dan rasa saling percaya. Tidak ada hasil instan. Kadang jala kosong, kadang penuh. Tapi warga tidak pernah mengeluh. Mereka percaya pada rejeki yang dibawa laut. Dalam setiap tarikan jala, terselip nilai-nilai mendalam tentang kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan terhadap alam.

Kegiatan ini mengubah cara pandang saya terhadap pendidikan. Selama ini saya pikir tugas mahasiswa adalah “mengajar” masyarakat. Tapi justru saya yang “diajar”. Diajar oleh tangan-tangan kasar yang kuat menarik jala, oleh tawa renyah para ibu yang membungkus hasil tangkapan, dan oleh kesunyian laut yang mengajarkan keteguhan. Pantai dan masyarakatnya

menjadi guru-guru tanpa gelar, tapi dengan hikmah yang tak ternilai.

Sekembalinya dari Pantai Sine, saya merasa tidak hanya lelah secara fisik, tapi juga penuh secara batin. Saya belajar bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi masa lalu, tapi sumber nilai yang masih sangat relevan. Di tengah dunia yang semakin tergesa dan individualis, masyarakat pesisir Sine mengajarkan saya untuk melambat, memperhatikan, dan bekerja bersama.

KKN bukan hanya tentang program kerja atau laporan akhir. Ia tentang pertemuan antara dua dunia, yakni dunia akademik yang serba konsep, dan dunia masyarakat yang serba nyata. Dan dari semua yang saya alami, menarik jala di Pantai Sine adalah simbol paling kuat dari pertemuan itu. Tarikan demi tarikan bukan hanya menggerakkan jala, tapi juga membuka hati saya untuk melihat bahwa belajar bisa datang dari siapa saja, dan kadang, dari tempat yang paling sederhana.

Wisata Tebing di Kalibatur: Peluang Ekonomi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata

*Oleh: Gelar Akbar Muttaqin
Tebing Kalibatur (20 Juli 2025)*

Di balik sunyinya alam pedesaan Kalibatur, tersembunyi sebuah anugerah alam yang belum sepenuhnya dikenal luas: hamparan tebing menawan yang menghadap langsung ke keindahan garis pantai selatan. Dari ketinggian tebing ini, pengunjung dimanjakan dengan panorama yang memadukan birunya laut, hijaunya perbukitan, hingga liukan jalan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang tampak seperti ular raksasa melingkar di kejauhan. Tebing ini bukan hanya menawarkan pemandangan, tetapi juga membuka pintu bagi peluang ekonomi dan pengembangan potensi desa wisata.

Bagi sebagian besar pengunjung, datang ke tebing Kalibatur bukan sekadar untuk berfoto atau menikmati angin laut. Tempat ini telah menjadi ruang bersantai yang tenang, tempat untuk melepaskan penat dengan secangkir kopi di tangan. Aktivitas ngopi yang tampak sederhana ini ternyata menjadi penggerak utama geliat

ekonomi mikro di sekitar tebing. Warung-warung kopi yang dikelola warga setempat mulai bermunculan, menawarkan bukan hanya minuman hangat dan makanan ringan, tetapi juga keramahan khas desa yang sulit ditemukan di kota.

Pemandangan dari tebing Kalibatur tidak main-main. Saat langit cerah, garis cakrawala tampak membelah laut dan langit dengan sempurna. Pantai-pantai indah seperti Pantai Sine dan Cemoro Sewu terlihat jelas dari atas, seakan mengundang pengunjung untuk melanjutkan petualangan ke pesisir. Sementara itu, dari sisi lain, siluet pegunungan membingkai cakrawala, menghadirkan perpaduan lanskap laut dan gunung yang jarang ditemui dalam satu tempat. JLS pun menjadi daya tarik tersendiri. Jalan raya yang membelah alam ini sering dijadikan objek foto karena bentuknya yang dinamis dan pemandangan sekelilingnya yang dramatis.

Kehadiran wisata tebing ini perlahan menggerakkan potensi ekonomi lokal. Kalibatur, yang sebelumnya hanya dikenal sebagai desa agraris, kini mulai dilirik sebagai destinasi wisata alternatif. Banyak

pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mulai memanfaatkan momen ini. Produk-produk lokal seperti kopi bubuk, makanan ringan tradisional, hingga kerajinan tangan mulai dijual di sekitar lokasi wisata.

Peluang ini tentu tidak datang begitu saja. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi desanya memainkan peran penting. Dulu, tebing hanya dianggap sebagai lahan kosong, tempat kambing mencari makan atau anak-anak bermain. Namun, kini tebing itu menjadi ruang produktif baru yang menawarkan banyak kemungkinan tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga kebanggaan atas identitas lokal.

Pengembangan desa wisata berbasis alam seperti ini tentu perlu ditopang oleh perencanaan yang matang. Pemerintah desa dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam, menciptakan fasilitas yang ramah lingkungan, dan memastikan kenyamanan serta keamanan pengunjung. Selain itu, pelatihan kepada pelaku UMKM tentang pemasaran digital, kebersihan produk, dan pelayanan konsumen juga sangat diperlukan agar wisata yang tumbuh tidak sekadar

ramai sesaat, tetapi berkelanjutan dalam jangka panjang, yang tak kalah penting adalah bagaimana narasi tentang Kalibatur dibangun. Cerita tentang desa ini tidak boleh hanya berhenti pada keindahan fisiknya, tetapi juga harus mengangkat kisah warganya bagaimana mereka menyambut perubahan, bagaimana mereka menjaga kearifan lokal sambil membuka diri terhadap modernitas. Dengan pendekatan ini, wisata tebing Kalibatur bisa menjadi contoh pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang autentik dan berakar kuat pada budaya lokal.

Tantangan ke depan tentu tetap ada. Akses jalan, ketersediaan air bersih, hingga jaringan komunikasi perlu diperbaiki agar kunjungan wisatawan dapat terus meningkat. Namun, dengan semangat gotong royong dan kesadaran masyarakat akan nilai strategis desa mereka, tebing Kalibatur bisa menjadi titik awal transformasi ekonomi desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Tebing itu bukan lagi sekadar bentang batu di pinggir laut. Ia kini menjadi jendela yang membuka Kalibatur ke dunia luar. Dari atas sana,

pengunjung tak hanya melihat pemandangan, tetapi juga menyaksikan harapan baru bagi sebuah desa kecil yang sedang tumbuh dan belajar merangkai masa depan lewat potensi alamnya.